

**ANALISIS PENGARUH CAR, NIM, BOPO, LDR,
GWM TERHADAP PERUBAHAN LABA
(Studi Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia
Periode 2005-2007)**



TESIS

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna
memperoleh derajat S-2 Magister Manajemen
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro**

oleh :

ADHISTA SETYARINI, SE

NIM. C4A007003

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2009**



Sertifikasi

Saya, *Adhista Setyarini, SE*, yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program Magister Manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya.

Adhista Setyarini, SE

20 Maret 2009

PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul :

**ANALISIS PENGARUH CAR, NIM, BOPO, LDR,
GWM TERHADAP PERUBAHAN LABA
(Studi Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia
Periode 2005-2007)**

**yang disusun oleh Adhista Setyarini, SE, NIM C4A007003
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Maret 2009
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.**

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota

Dr. H.M. Chabachib, Msi, Akt

Wisnu Mawardi, SE, MM

**Semarang 20 Maret 2009
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Manajemen
Ketua Program**

Prof. Dr. Augusty Ferdinand, MBA

ABSTRAC

This research is performed on order to test the influence of the variable Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Giro Wajib Minimum (GWM) toward Earning Changes.

Methodology research as the sample used purposive sampling, sample was accured 26 Bank Pembangunan Daerah in Indonesia. Data analysis with multi liniear regression of ordinary least square and hypotheses test used t-statistic and F-statistic at level of significance 5%, a clasic assumption examination which consist of data normality test, multicolinearity test, hetersoskedasticity test and autocorrelation test is also being done to test the hypotheses.

During research period show as variabel and data research was normal distributed. Based on test, multicolinearity test, hetersoskedasticity test and autocorrelation test classic assumption deviation has no founded, this indicate that the available data has fulfill the condition to use multi linear regression model. This result of research show that variable BOPO and GWM did not influence Earning Changes. Variable CAR, NIM, and LDR positive significant influence toward Earning Changes. Prediction capability from these five variable toward Earning Changes is 20,6% where the balance 79,4% is affected to other factor which was not to be entered to research model.

Key Words : Earning Changes, Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), and Giro Wajib Minimum.

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap Perubahan Laba.

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Diperoleh jumlah sampel sebanyak 26 Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta F-statistik untuk menguji keberartian pengaruh secara bersama-sama dengan tingkat signifikansi 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik. Hal ini menunjukkan data yang tersedia telah memenuhi syarat menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel BOPO dan GWM tidak berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba. Variabel CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perubahan Laba. Kemampuan prediksi dari kelima variabel tersebut terhadap Perubahan Laba dalam penelitian ini sebesar 20,6%, sedangkan sisanya 79,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Kata Kunci : Perubahan Laba, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Giro Wajib Minimum (GWM).

KATA PENGANTAR

Dengan rahmat dari Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul “ANALISIS PENGARUH CAR, NIM, BOPO, LDR, GWM TERHADAP PERUBAHAN LABA (Studi Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Periode 2005-2007)”. Adapun penulisan Tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan hingga penyelesaian Tesis ini banyak mendapatkan dukungan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. H.M. Chabachib, Msi, Akt selaku Dosen Pembimbing Utama atas segala bimbingan, arahan, dan dukungannya.
2. Wisnu Mawardi, SE, MM, selaku Dosen Pembimbing Anggota atas segala bimbingan, arahan, dan dukungannya.
3. Anggota Dewan Penguji : Prof. Dr. H. Sugeng Wahyudi, MM, Drs. M. Kholiq Mahfud, Msi, dan Drs. Mulyo Haryanto, MS, Drs. Prasetiono, Msi atas pengertian dan dukungannya.
4. Segenap staf pengajar yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan, staf pengelola, staf laboratorium komputer, staf perpustakaan Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro atas segala fasilitas yang diberikan kepada penulis dalam rangka pencarian referensi untuk kelancaran pembuatan Tesis ini.

5. Ayah dan ibu yang selama ini telah banyak memberikan perhatian, kasih sayang, dan juga selalu mendoakan untuk kelancaran dan kesuksesan anaknya.
6. Adikku Kukuh dan Ryan yang selalu memberikan doa dan dukungannya.
7. Diana Puspitasari, SE, terimakasih atas dukungan dan bantuannya. Semoga persahabatan kita akan tetap terjaga selamanya.
8. Rekan-rekan MM angkatan 30 pagi yang selalu memberikan dukungan : Bu Mila, Mbak Evita, Mbak Azizah, Mbak Rina, Mbak Aflit, Maz Zaky, Maz Bay, Maz Chresnawan, Maz Faishol, Maz Teddy, Maz Fafa, Donna, Maz Susanto, Maz Wawan, dan pak Astohar, terimakasih atas pertemanannya.

Akhir kata, penulis berharap bahwa penulisan tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, dan penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna, oleh karena itu dengan rendah hati dan lapang dada penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kelanjutan pembuatan tesis ini.

Semarang, Maret 2009

Adhista Setyarini, SE

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SERTIFIKASI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS.....	iii
ABSTRACT.....	iv
ABSTRAKSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan.....	13
1.4 Kegunaan Penelitian.....	13
1.4.1 Kegunaan Teoritis Akademis.....	13
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	14
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL.....	15
2.1 Konsep Dasar.....	15
2.1.1 Signaling Theory.....	15
2.1.2 Penilaian Kinerja.....	16
2.1.3 Perbankan dan Bank.....	17
2.1.4 Analisis Laporan Keuangan.....	19
2.1.5 Analisis Rasio Keuangan.....	21
2.1.6 Perubahan Laba.....	22
2.1.7 CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>).....	24
2.1.8 NIM (<i>Net Interest Margin</i>).....	26
2.1.9 BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional).....	27

2.1.10	LDR (<i>Loan To Deposit Ratio</i>)	28
2.1.11	GWM (<i>Giro Wajib Minimum</i>).....	29
2.2	Penelitian Terdahulu	31
2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis Dan Perumusan Masalah	36
2.3.1	Pengaruh CAR Terhadap Perubahan Laba	36
2.3.2	Pengaruh NIM Terhadap Perubahan Laba.....	37
2.3.3	Pengaruh BOPO Terhadap Perubahan Laba.....	38
2.3.4	Pengaruh LDR Terhadap Perubahan Laba.....	39
2.3.5	Pengaruh GWM Terhadap Perubahan Laba	40
2.4	HIPOTESIS PENELITIAN	42
BAB III	METODE PENELITIAN.....	43
3.1	Jenis dan Sumber Data.....	43
3.2	Populasi dan Sampel	43
3.3	Metode Pengumpulan Data.....	45
3.4	Definisi Operasional Variabel.....	45
3.4.1	Variabel Dependen.....	45
3.4.2	Variabel Independen	46
3.5	Metode Analisis Data.....	49
3.5.1	Uji Penyimpangan Asumsi Klasik	49
3.5.2	Analisis Regresi	52
3.5.3	Koefisien Determinasi Majemuk (R^2).....	53
3.5.4	Uji <i>Goodness of Fit</i> (Uji F-Statistik).....	54
3.5.5	Uji Signifikansi Partial (Uji t-Statistik)	54
BAB IV	ANALISIS DATA	56
4.1	Gambaran Umum Obyek Penelitian dan Deskriptif Variabel Penelitian.....	56
4.1.1	Gambaran Umum Obyek Penelitian	56
4.1.2	Deskriptif Variabel Penelitian.....	57
4.2	Uji Asumsi Klasik	60
4.2.1	Uji Normalitas.....	61
4.2.2	Uji Multikolinearitas	64

4.2.3	Uji Heteroskedastisitas.....	65
4.2.4	Uji Autokorelasi.....	67
4.3	Koefisien Determinasi (R^2).....	69
4.4	Uji Goodness of Fit (Uji F-statistik).....	70
4.5	Uji Signifikansi Partial (Uji t-statistik).....	71
BAB V	KESIMPULAN DAN IMPLIKASI HASIL PENELITIAN.....	77
5.1	Kesimpulan.....	77
5.2	Implikasi Hasil Penelitian.....	78
5.2.1	Implikasi Kebijakan Manajerial.....	78
5.2.2	Implikasi Kebijakan Teoritis.....	79
5.3	Keterbatasan Penelitian.....	79
5.4	Agenda Penelitian Mendatang.....	80
	DAFTAR REFERENSI.....	81
	LAMPIRAN - LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Rata-rata CAR, NIM, BOPO, LDR, GWM dan Perubahan laba....	7
Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu	33
Tabel 3.1	Daftar Sampel Penelitian.....	44
Tabel 3.2	Definisi Operasional Variabel.....	48
Tabel 4.1	Deskriptif Variabel Penelitian Sebelum Outlier Dihilangkan.....	57
Tabel 4.2	Deskriptif Variabel Penelitian Setelah Outlier Dihilangkan	58
Tabel 4.3	Hasil Uji Normalitas Data Sebelum Outlier Dihilangkan.....	61
Tabel 4.4	Hasil Uji Normalitas Data Setelah Outlier Dihilangkan	62
Tabel 4.5	Hasil Uji Multikolinearitas Setelah Outlier Dihilangkan.....	65
Tabel 4.6	Hasil Uji Heterokedastisitas Setelah Outlier Dihilangkan.....	67
Tabel 4.7	Hasil Uji Perhitungan Koefisien Determinasi Setelah Outlier Dihilangkan.....	69
Tabel 4.8	Hasil Uji <i>Goodness of Fit</i> (Uji F-statistik).....	70
Tabel 4.9	Hasil Uji t Setelah Outlier Dihilangkan	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR, GWM terhadap Perubahan Laba.....	41
Gambar 4.1	Grafik Histogram Setelah Outlier Dihilangkan.....	63
Gambar 4.2	Normal Probability Plot Setelah Outlier Dihilangkan	64
Gambar 4.3	Grafik Scatterplot Setelah Outlier Dihilangkan	66
Gambar 4.4	Hasil Uji Durbin Watson Setelah Outlier Dihilangkan.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Sekunder	84
Lampiran 2	Output SPSS.....	88
Lampiran 3	Tabel Durbin-Watson.....	94

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu unsur penting dalam pembangunan hingga dapat berhasil adalah keterlibatan sektor moneter dan perbankan (Dewi dan Juniati, 2003). Dengan adanya keterlibatan sektor moneter dan perbankan maka akan mempercepat pertumbuhan ekonomi (Dahlan Siamat, 2001). UU No. 10 Tahun 1998 (revisi UU No. 14 Tahun 1992) menyatakan bahwa yang dimaksud bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Perbankan Indonesia dalam melaksanakan kegiatan usahanya berasaskan prinsip kehati – hatian (Hasibuan, 2006). Prinsip kehati – hatian dalam kebijakan perbankan merupakan kunci sukses bagi bisnis perbankan saat ini.

Bank dalam menjalankan aktivitas bisnisnya memerlukan dukungan informasi yang cepat dan berkesinambungan agar perusahaan dapat memperoleh keuntungan atau terhindar dari kerugian. Informasi internal perusahaan mengenai kondisi keuangan perusahaan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Garrison (1988) menyatakan bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah membantu para pemakai potensial laporan keuangan untuk memprediksi masa depan melalui perbandingan, evaluasi dan analisa.

Informasi yang dimuat dalam laporan keuangan bank yang disusun secara transparan dan memenuhi norma-norma yang berlaku tentunya akan sangat bermanfaat, tidak hanya bagi para pengelola bank dalam proses pengambilan keputusan tetapi juga masyarakat pengguna jasa bank. Selain itu, bagi Bank Indonesia sebagai pengelola kebijakan publik di bidang perbankan, laporan-laporan yang disampaikan oleh bank merupakan salah satu sumber informasi yang penting dalam melaksanakan tugas pembinaan dan pengawasan bank (Dewi dan Juniati, 2003).

Masyarakat luas pada dasarnya mengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan yang terlihat dari kinerja manajemen (Sarifudin, 2005). Kinerja suatu perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Secara umum, kinerja perusahaan dapat dilihat dari kemampuan manajemen dalam memperoleh laba (SFAC No. 1). Prinsip semua pelaku usaha adalah mencari laba dan atau berusaha untuk dapat meningkatkan labanya. Laba bagi perusahaan sangat diperlukan karena bermanfaat untuk kelangsungan hidup perusahaan. Laba juga merupakan salah satu unsur dari laporan keuangan yang lebih diperhitungkan oleh investor. Hal ini disebabkan karena investor pada prinsipnya lebih berkepentingan dengan keuntungan saat ini dan masa yang akan datang, stabilitas keuntungan tersebut dan hubungan dengan keuntungan perusahaan-perusahaan lainnya (Husnan, 1996). Selain itu perubahan laba juga digunakan sebagai parameter penilaian kinerja manajemen oleh pemilik perusahaan.

Alasan dipilihnya perubahan laba sebagai variabel dependen karena tujuan mendirikan perusahaan adalah untuk memperoleh laba, selain itu kinerja perusahaan dari sisi manajemen mengharapkan perubahan laba yang tinggi karena semakin tinggi perubahan laba maka semakin *flexible* perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan (Sarifudin, 2005). Perubahan laba yang terus meningkat atau dengan kata lain perubahan laba yang tinggi berdampak pada aktivitas operasional bank karena mampu memperkuat modal dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan karena salah satu fungsi laba bank adalah menjamin kontinuitas berdirinya bank (Hasibuan, 2006).

Perubahan laba perusahaan diharapkan setiap periode akan mengalami kenaikan, sehingga dibutuhkan estimasi perubahan laba yang akan dicapai perusahaan untuk periode mendatang. Estimasi terhadap perubahan laba mendatang dapat dilakukan dengan melakukan analisis laporan keuangan. Penman (1992) membuktikan bahwa informasi laporan keuangan tahun ini dan tahun lalu berguna untuk memprediksi perubahan laba tahun depan. Analisis laporan keuangan penting digunakan untuk memahami laporan keuangan. Dengan analisis laporan keuangan akan membantu pihak – pihak yang berkepentingan dalam memilih dan mengevaluasi informasi dan dengan perhatian terfokus pada informasi yang *reliable* dan relevan dengan keputusan bisnis, maka dapat menghemat waktu dan biaya perolehan informasi (Munawir, 2002). Analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan (Hartono dan Zainuddin, 1999). Karena tidak seorangpun yang dapat mengetahui secara pasti berapakah hasil operasi dan keuangan dari suatu perusahaan dimasa depan,

banyak penekanan diberikan pada prestasi masa lalu dan masa kini sebagai indikator untuk masa depan, maka salah satu pendekatan yang menarik adalah menggunakan analisis rasio keuangan untuk memprediksi apakah suatu perusahaan menuju kegagalan atau kesuksesan bisnis (Suhardito *et al*, 2000).

Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis perusahaan yang menjelaskan berbagai perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan (Tumirin, 2004). Analisis rasio keuangan membantu para pelaku bisnis, pihak pemerintah, dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan (Sudarini, 2005). Analisis rasio keuangan dapat dipakai sebagai peringatan awal (*early warning system*) terhadap kemunduran kondisi keuangan dari suatu perusahaan (Suhardito *et al*, 2000). Bahkan lebih dari itu, rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi laba perusahaan (Hartono dan Zainuddin 1999). Bagi pihak manajemen, rasio keuangan dapat dijadikan alat untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang dan beberapa kebijakan lain seperti kebijakan permodalan, ekspansi, dan lain-lain (Bahtiar Usman, 2003). Sedangkan bagi investor dapat membantu untuk mengambil keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan tidak terkecuali perusahaan perbankan.

Perusahaan perbankan yang ada di Indonesia meliputi Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional Devisa, Bank Umum Swasta Nasional non Devisa, Bank Asing, Bank Campuran, dan Bank Pembangunan Daerah. Bank yang diteliti

dalam penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah. Alasan pemilihan Bank Pembangunan Daerah karena keberadaan Bank Pembangunan Daerah memiliki arti cukup penting bagi Pemerintah Daerah, karena Bank Pembangunan Daerah merupakan alat kelengkapan otonomi daerah yang memiliki fungsi dan peran sebagai bank umum dengan misi untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu Bank Pembangunan Daerah merupakan sumber pendapatan bagi daerah sehingga diharapkan laba yang diperoleh Bank Pembangunan daerah akan terus mengalami peningkatan setiap periodenya. Namun kenyataannya laba yang diperoleh Bank Pembangunan Daerah selama Semester I 2005 – Semester II 2007 menunjukkan kondisi yang fluktuatif.

Dalam menjalankan usahanya, Bank Pembangunan Daerah juga harus bersaing dengan bank – bank yang lainnya. Bank Pembangunan Daerah selama kurun waktu 2006-2007 melakukan ekspansi untuk merebut pangsa pasar. Hal ini terlihat dari perkembangan jumlah kantor Bank Pembangunan Daerah yang meningkat dari 2006-2007. Dari periode Januari 2006 sampai dengan September 2007, jumlah kantor Bank Pembangunan Daerah terus mengalami peningkatan. Pada Periode Januari 2006 jumlah kantor Bank Pembangunan Daerah sebanyak 1117 kantor. Pada periode September 2007 jumlah kantor Bank Pembangunan Daerah meningkat menjadi 1259 kantor.

Perubahan laba Bank Pembangunan Daerah mengalami perubahan tiap periodenya sehingga diperlukan prediksi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan laba pada periode mendatang. Perubahan Laba/rugi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perubahan laba/rugi sebelum pajak

dengan periode waktu semesteran. Penggunaan perubahan laba dalam penelitian ini dinilai lebih representatif karena dapat mengurangi pengaruh ukuran perusahaan (Bahtiar Usman, 2003). Penggunaan perubahan laba/rugi sebelum pajak dimaksudkan untuk menghindari pengaruh penggunaan pajak yang berbeda antar periode yang dianalisis (Hartono dan Zainuddin 1999).

Prediksi terhadap perubahan laba dapat dilakukan dengan analisis rasio keuangan. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), BOPO, Loan to Deposit Ratio (LDR), Giro Wajib Minimum (GWM) karena rasio-rasio keuangan tersebut merupakan rasio yang digunakan oleh BI untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Bank yang sehat memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba. Alasan dipilihnya rasio CAR, NIM, BOPO, LDR, GWM dalam penelitian ini didasarkan adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu dan adanya pengaruh yang tidak konsisten antara CAR, NIM, BOPO, LDR, GWM terhadap perubahan laba.

Rata – rata perubahan laba/rugi sebelum pajak pada Bank Pembangunan Daerah dan rata –rata CAR, NIM, BOPO, LDR, GWM selama Semester I 2005 – Semester II 2007 disajikan dalam Tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1
Rata – rata CAR, NIM, BOPO, LDR, GWM, dan Perubahan Laba
(dalam persen)

Periode	CAR	NIM	BOPO	LDR	GWM	Perub. laba
Semester I 2005	19,15	10,19	69,92	60,15	8,27	51,36
Semester II 2005	19,38	10,50	73,62	57,27	12,58	(19,77)
Semester I 2006	23,46	9,96	70,19	44,35	12,81	72,99
Semester II 2006	25,46	9,12	73,96	46,27	15,27	(14,25)
Semester I 2007	24,85	7,85	70,35	47,77	13,58	36,26
Semester II 2007	24,35	8,12	74,15	59,46	19,27	(17,83)

Sumber : Bank Indonesia (diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa rata – rata perubahan laba sebelum pajak pada Bank Pembangunan Daerah pada Semester I 2005 – Semester II 2007 menunjukkan kondisi yang fluktuatif dengan trend yang menurun pada semester II. Rata rata laba Bank Pembangunan Daerah pada Semester I 2005 mengalami peningkatan sebesar 51,36%. Sedangkan pada Semester II 2005 laba turun sebesar 19,77% dibandingkan pada semester sebelumnya. Pada semester berikutnya yaitu pada Semester I 2006 laba pada Bank Pembangunan Daerah mengalami peningkatan sebesar 72,99%. Pada Semester II 2006 laba turun sebesar 14,25%. Pada semester berikutnya yaitu pada Semester I 2007 laba mengalami peningkatan sebesar 36,26%. Namun pada semester berikutnya yaitu pada Semester II 2007 laba kembali mengalami penurunan sebesar 17,83%.

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas rata – rata CAR pada Bank Pembangunan Daerah pada Semester I 2005 – Semester II 2007 menunjukkan kondisi yang fluktuatif dengan trend yang meningkat. Semakin meningkat CAR maka laba yang diperoleh bank semakin meningkat karena bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan aman. Pada Semester I 2006 CAR mengalami peningkatan menjadi 19,15% namun laba mengalami penurunan sebesar 14,25%. Hal ini tidak sesuai teori yang menyatakan peningkatan CAR akan berpengaruh pada peningkatan laba yang diperoleh.

Rata – rata NIM Pada Bank Pembangunan Daerah menunjukkan kondisi yang fluktuatif dengan trend yang menurun. Penurunan NIM ini akan berdampak pada laba yang diperoleh bank. Semakin kecil NIM maka laba yang diperoleh bank akan turun dan begitu juga sebaliknya semakin meningkat NIM maka semakin meningkat laba yang diperoleh oleh bank. Pada Semester II 2006 NIM mengalami penurunan menjadi sebesar 9,12% namun laba pada Bank Pembangunan Daerah mengalami peningkatan sebesar 36,26%. Hal ini tidak sesuai teori yang menyatakan peningkatan NIM akan berpengaruh terhadap peningkatan laba.

Rata – rata BOPO pada Bank Pembangunan Daerah menunjukkan kondisi yang fluktuatif dengan trend yang meningkat. Semakin besar BOPO menunjukkan bahwa bank kurang efisien dalam menjalankan aktivitas usahanya sehingga laba yang diperoleh bank akan turun. Semakin kecil BOPO maka laba yang diperoleh oleh bank akan semakin meningkat. Pada Semester II 2005 BOPO meningkat menjadi sebesar 73,62% namun laba mengalami peningkatan sebesar 72,99%.

Pada Semester I 2006 BOPO pada Bank Pembangunan Daerah turun menjadi 70,19% namun laba juga mengalami penurunan sebesar 14,25%. Pada Semester II 2006 BOPO kembali mengalami peningkatan menjadi sebesar 73,96% namun laba juga meningkat 36,26%. Pada Semester I 2007 BOPO turun menjadi 70,35% namun laba juga mengalami penurunan sebesar 17,83%. Hal ini tidak sesuai teori yang menyatakan peningkatan BOPO akan menyebabkan penurunan laba yang diperoleh.

Rata – rata LDR pada Bank Pembangunan Daerah selama Semester I 2005 – Semester II 2007 menunjukkan kondisi yang fluktuatif. Rata – rata LDR Bank Pembangunan Daerah terlihat masih rendah karena masih dibawah ketentuan BI, dimana besarnya LDR normal yaitu sebesar 80% - 110%. Masih rendahnya LDR maka bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba. Pada Semester II 2005 LDR mengalami penurunan menjadi sebesar 57,27% namun laba Bank Pembangunan Daerah mengalami peningkatan sebesar 72,99%. Rata – rata LDR pada Semester II 2006 sebesar 46,27% dan meningkat pada Semester I 2007 menjadi sebesar 44,77%. Namun adanya peningkatan LDR ini tidak diikuti dengan peningkatan laba. Laba pada Bank Pembangunan Daerah turun sebesar 17,83%. Hal ini tidak sesuai teori yang menyatakan peningkatan LDR akan menyebabkan peningkatan laba.

Rata – rata GWM Bank Pembangunan Daerah menunjukkan kondisi yang fluktuatif dengan trend yang meningkat. Rata – rata GWM pada Bank Pembangunan Daerah terlihat sangat tinggi yaitu di atas ketentuan BI sebesar 7,5% untuk GWM dalam rupiah yang terdiri dari 5 % GWM utama dan 2,5%

GWM sekunder. Semakin tinggi persentase GWM maka semakin banyak dana yang *idle* dalam bentuk saldo giro pada BI dan menyebabkan terbatasnya kegiatan penyaluran dana sehingga bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba. Adanya peningkatan dana yang menganggur akan menyebabkan perubahan laba yang menurun. Pada Semester II 2005 GWM pada Bank Pembangunan Daerah meningkat menjadi 12,58% namun laba pada Bank Pembangunan Daerah mengalami peningkatan sebesar 72,99%. Pada Semester II 2006 GWM kembali mengalami peningkatan menjadi 15,27% namun laba juga meningkat sebesar 36,26%. Pada Semester I 2007 GWM turun menjadi 13,58% namun laba juga mengalami penurunan sebesar 17,83%. Hal ini tidak sesuai teori yang menyatakan peningkatan GWM akan menyebabkan penurunan laba.

Beberapa penelitian tentang perubahan laba memberikan hasil yang berbeda-beda antara lain :

Hasil penelitian mengenai pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap perubahan laba menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian Berliani (2008) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Sarifudin (2005) yang menunjukkan hasil Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba.

Hasil penelitian Sudarini (2005) menunjukkan bahwa Net Interest Margin (NIM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Hartono dan Zainuddin (1999) melakukan penelitian mengenai manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Net

Interest Margin (NIM) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Sudarini (2005) menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan Sarifudin (2005) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba.

Penelitian Desfian (2005) menunjukkan hasil bahwa LDR berpengaruh signifikan positif terhadap laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Hartono dan Zainuddin (1999) menunjukkan hasil bahwa LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba.

1.2 Rumusan Masalah

Laba yang diperoleh Bank Pembangunan Daerah menunjukkan kondisi yang berfluktuasi selama Semester I 2005 – Semester II 2007. Oleh karena itu prediksi perubahan laba perusahaan perbankan sangat penting dilakukan. Perubahan laba dapat diprediksi dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

Beberapa penelitian tentang perubahan laba memberikan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian Berliani (2008) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Sarifudin (2005) yang menunjukkan hasil Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba. Hasil penelitian Sudarini (2005) menunjukkan bahwa Net Interest Margin (NIM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba.

Sedangkan penelitian Hartono dan Zainuddin (1999) menunjukkan bahwa Net Interest Margin (NIM) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Sudarini (2005) menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan Sarifudin (2005) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba. Penelitian Desfian (2005) menunjukkan hasil bahwa LDR berpengaruh signifikan positif terhadap laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Hartono dan Zainuddin (1999) menunjukkan hasil bahwa LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba.

Permasalahan penelitian yang akan diteliti adalah : *"laba yang diperoleh Bank Pembangunan Daerah menunjukkan kondisi yang berfluktuasi selama Semester I 2005 – Semester II 2007 dan terdapat pengaruh yang tidak konsisten antara Variabel CAR, NIM, BOPO, LDR, GWM terhadap perubahan laba serta adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut"*. Maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh CAR terhadap perubahan laba ?
2. Bagaimanakah pengaruh NIM terhadap perubahan laba ?
3. Bagaimanakah pengaruh BOPO terhadap perubahan laba ?
4. Bagaimanakah pengaruh LDR terhadap perubahan laba ?
5. Bagaimanakah pengaruh GWM terhadap perubahan laba?

1.3 Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh CAR terhadap perubahan laba pada perusahaan perbankan.
2. Untuk menganalisis pengaruh NIM terhadap perubahan laba pada perusahaan perbankan.
3. Untuk menganalisis pengaruh BOPO terhadap perubahan laba pada perusahaan perbankan.
4. Untuk menganalisis pengaruh LDR terhadap perubahan laba pada perusahaan perbankan.
5. Untuk menganalisis pengaruh GWM terhadap perubahan laba pada perusahaan perbankan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis Akademis

1. Memberikan dukungan, masukan dan melengkapi penelitian terdahulu.
2. Menguji ulang kebenaran hasil penelitian terdahulu pada periode waktu yang berbeda.
3. Sebagai bahan perbandingan dan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan riset penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan dan perubahan laba pada perusahaan perbankan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
2. Bagi perusahaan perbankan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merencanakan pengelolaan dana dalam rangka meningkatkan laba pada periode mendatang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL

2.1 Konsep Dasar

2.1.1 *Signaling Theory*

Signaling Theory menyatakan bahwa pihak internal perusahaan memiliki informasi yang lebih baik daripada pihak eksternal. Prinsip signaling mengajarkan bahwa setiap tindakan mengandung informasi. Brigham dan Houston (2006) menyatakan bahwa signal merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen yang memberikan petunjuk kepada para investor mengenai bagaimana cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan. Manajer sebagai pengelola perusahaan berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor. Sinyal yang diberikan kepada investor dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan perusahaan. Investor dapat menangkap signal perusahaan dari informasi mengenai pendapatan, deviden, dan kondisi – kondisi diluar kebiasaan (Gonedes, 1978).

Pengumuman laba merupakan contoh mengenai penyampaian informasi melalui signaling. Pengumuman laba ini mengandung informasi yang dapat digunakan para investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi dan memprediksi prospek perusahaan di masa datang. Bila manajemen mengumumkan kenaikan laba, investor akan menangkap informasi ini sebagai sinyal bahwa prospek perusahaan atau kondisi keuangannya relatif baik untuk

masa mendatang. Namun jika manajemen mengumumkan penurunan laba, hal ini dijadikan sinyal oleh investor bahwa kondisi perusahaan relatif tidak baik di masa mendatang.

Menurut Gonedes (1978) dalam memahami pengaruh signal – signal perusahaan terdapat perbedaan pemahaman informasi yang berhubungan dengan angka – angka akuntansi. Investor harus menganalisis angka – angka tersebut baik secara individu maupun rasio, sehingga dapat mengantisipasi adanya kesalahan dalam mengartikan angka – angka akuntansi. Rasio keuangan tersebut dapat diukur dengan menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan. Bahkan lebih dari itu, rasio keuangan bermanfaat untuk memprediksi laba perusahaan (Hartono dan Zainuddin, 1999). Dengan demikian rasio keuangan bermanfaat untuk menentukan perubahan laba dengan fenomena ekonomi.

2.1.2 Penilaian Kinerja

Menurut SFAC No. 1 laba seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja sehingga secara umum kinerja perusahaan dapat dinilai dari kemampuan manajemen dalam memperoleh laba. Kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kinerja (*performance*) adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan. Kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya. Kinerja perusahaan dapat nilai melalui berbagai macam variabel atau indikator, antara lain melalui laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan ini

dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang umum digunakan sebagai dasar di dalam penilaian kinerja perusahaan.

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu, baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Informasi posisi keuangan dan kinerja masa lalu sering kali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan (Febryani dan Zulfadin, 2003). Penilaian kinerja juga tercermin dari penilaian kesehatan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (Desfian, 2003). Penilaian kinerja perbankan diukur dengan rasio CAMEL yang terdiri dari :

1. Capital yang diukur dengan rasio CAR.
2. Assets yang diukur dengan rasio NPL.
3. Manajemen yang diukur dengan manajemen umum dan manajemen risiko.
4. Earning yang diukur dengan NIM dan BOPO.
5. Likuiditas yang diukur dengan LDR dan GWM.

2.1.3 Perbankan dan Bank

Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (Booklet Perbankan Indonesia, 2004).

Perbankan Indonesia dalam menjalankan fungsinya berasaskan demokratis dan menggunakan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama perbankan Indonesia

adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak (Booklet Perbankan Indonesia, 2004).

Perbankan memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

UU No. 10 Tahun 1998 (revisi UU No. 14 Tahun 1992) menyatakan bahwa yang dimaksud bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Perbankan Indonesia dalam melaksanakan kegiatan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati – hatian (Hasibuan, 2006).

Jenis bank berdasarkan kepemilikannya dapat dibedakan menjadi (Taswan, 2006) :

1. Bank Persero Pusat, yaitu Bank-bank Komersial, Bank Tabungan atau Bank Pembangunan yang mayoritas kepemilikannya berada di tangan pemerintah pusat.
2. Bank Persero Daerah, yaitu Bank-bank Komersial, Bank Tabungan atau Bank Pembangunan yang mayoritas kepemilikannya berada di tangan pemerintah daerah.

3. Bank Swasta Nasional, yaitu bank yang dimiliki oleh Warga Negara Indonesia.
4. Bank Asing, yaitu bank yang mayoritas kepemilikannya dimiliki oleh pihak asing.
5. Bank Swasta Campuran, yaitu bank yang dimiliki oleh swasta domestik dan swasta asing.

Dasar hukum pendirian Bank Pembangunan Daerah adalah Undang – Undang No. 13 Tahun 1962 tentang Ketentuan – Ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah. Menurut Undang – Undang No.13 Tahun 1962 pendirian Bank Pembangunan Daerah dimaksudkan untuk menyediakan pembiayaan bagi pelaksanaan usaha – usaha pembangunan daerah dalam rangka pembangunan nasional semesta. Bank Pembangunan daerah lebih mengutamakan pemberian kredit jangka menengah dan panjang di bidang pembangunan. Bank Pembangunan Daerah juga berperan sebagai pemegang kas Pemerintah Daerah.

2.1.4 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Prastowo (2002), analisis laporan keuangan merupakan suatu proses penguraian laporan keuangan ke dalam komponen laporan keuangan dan penelaahan masing-masing komponen laporan keuangan, dengan menggunakan teknik-teknik analisis yang ada agar diperoleh pengertian yang tepat dan gambaran yang komprehensif tentang laporan keuangan tersebut.

Analisis laporan keuangan bank merupakan penggunaan teknik-teknik terhadap laporan keuangan bank dan data lainnya untuk memperoleh ukuran

yang dapat dijadikan sebagai alat pertimbangan dalam rangka pengambilan keputusan (Dahlan Siamat, 2001).

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi saat ini dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang (Sudarini, 2005).

Analisis-analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan dari hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci dan kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan pada masa datang (Sudarini, 2005).

Untuk menganalisis laporan keuangan digunakan metode dan teknik analisis yang tepat serta sesuai dengan tujuan analisis. Metode dan teknik analisis digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila dibandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau dibandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya, misalnya laporan keuangan perusahaan lain. Tujuan dari setiap metode dan alat analisis adalah untuk menyederhanakan data sehingga lebih dapat dimengerti.

2.1.5 Analisis Rasio Keuangan

Analisis terhadap laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan (Hartono dan Zainuddin, 1999). Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolok ukur. Tolok ukur yang sering dipakai adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan antara yang satu dengan yang lainnya.

Prastowo (2002) mengartikan rasio sebagai pengungkapan hubungan matematik suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya. Rasio keuangan sangat penting bagi analisis eksternal yang menilai suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang diumumkan. Penilaian ini meliputi masalah likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, efisiensi manajemen, dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Selain itu rasio keuangan berguna bagi analisis internal untuk membantu manajemen membuat evaluasi tentang hasil-hasil operasi perusahaan, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan menghindari keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan (Achmad dan Kusuno, 2003).

Menurut Munawir (2002) rasio menggambarkan hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standard. Analisis rasio keuangan dapat membantu para

pelaku bisnis, pihak pemerintah, dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan perusahaan tidak terkecuali perusahaan perbankan (Sudarini, 2005).

Analisis rasio keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh perkembangan finansial dan posisi finansial perusahaan. Analisis rasio keuangan berguna sebagai analisis intern bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil financial yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang (Bahtiar Usman, 2003). Menurut Gitman dalam Bahtiar Usman (2003), analisis rasio keuangan mencakup metode perhitungan dan penginterpretasian angka rasio untuk melihat performance perusahaan atau bank.

2.1.6 Perubahan Laba

Sifat laba yang berubah-ubah dari tahun ke tahun membuat informasi dalam laporan keuangan akan sangat bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan apabila dapat diprediksi terutama bagi pihak-pihak yang akan menanamkan modalnya di perusahaan.

Laba menurut PSAK (1994) disebut income adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang melibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Laba merupakan perbedaan antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan laba. Secara umum, kinerja

perusahaan dapat dinilai dari kemampuan manajemen dalam memperoleh laba (SFAC No. 1).

Menurut SFAC No. 1 tujuan pelaporan laba yaitu pertama berhubungan dengan kemampuan laporan keuangan memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan investasi dan keputusan kredit. Kedua adalah berguna dalam meramal prospek aliran kas dan laba masa depan. Ketiga adalah memberikan informasi tentang sumber daya perusahaan, klaim terhadap sumber daya tersebut, dan perubahan sumber daya tersebut. Fokus utama dari laporan keuangan adalah informasi tentang laba.

Menurut Hasibuan (2006) fungsi laba bank adalah :

1. Dapat menjamin Kontinuitas berdirinya bank
2. Dapat membayar deviden pemegang saham bank
3. Dapat membayar dan meningkatkan kompensasi karyawannya
4. Merupakan tolak ukur tingkat kesehatan bank
5. Merupakan tolak ukur baik atau buruknya manajemen
6. Dapat meningkatkan daya saing bank bersangkutan
7. Dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank
8. Dapat meningkatkan status bank bersangkutan

Adanya perubahan laba yang terus meningkat setiap periodenya akan memberikan signal positif mengenai kinerja perusahaan. Perubahan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin

tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin tinggi kinerja perusahaan.

2.1.7 CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya,2005). CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko yang diakibatkan dalam operasional bank (Achmad dan Kusuno, 2003). Rasio ini untuk mengukur sampai sejauh mana penurunan yang terjadi didalam Total Assets yang masih dapat ditutup oleh *Equity Capital* yang tersedia. Semakin besar rasio ini akan semakin baik posisi modal (Achmad dan Kusuno, 2003).

Capital Adequacy adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko – risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. CAR diukur dari rasio antara modal sendiri terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) (Dendawijaya, 2005). Modal sendiri adalah total modal yang berasal dari bank yang terdiri dari modal disetor, laba tak dibagi, dan cadangan yang dibentuk bank. Sedangkan ATMR adalah merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dengan ATMR administratif. ATMR neraca diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominalnya dengan

bobot resiko masing-masing. ATMR administratif diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominalnya dengan bobot resiko aktiva administratif. Semakin likuid, aktiva resikonya nol dan semakin tidak likuid bobot resikonya 100.

Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8 persen sejak akhir tahun 1995, dan sejak akhir tahun 1997 CAR yang harus dicapai minimal 9 persen. Pada awal januari 2004, siaran pers BI secara resmi mengumumkan implementasi Arsitektur Perbankan Indonesia (API) dimana salah satu program API adalah mensyaratkan modal minimum bagi bank umum (termasuk BPD) menjadi 100 miliar selambat- lambatnnya pada tahun 2011. Pada akhir juni 2005, BI mengumumkan mengenai kriteria bank jangkar. Ini akan menjadi sebuah titik pijak apabila disertai dengan komitmen dan konsistensi kebijakan menuju perbankan Indonesia yang sehat, kuat, dan efisien. Salah satu kriteria bank jangkar sebagaimana diumumkan BI yaitu harus memiliki rasio kecukupan modal (CAR) sebesar 12%.

Perhitungan *Capital Adequacy* didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya. Semakin tinggi CAR maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. Seperti diketahui CAR juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank. Dengan demikian manajemen bank

perlu untuk mempertahankan atau meningkatkan nilai CAR sesuai dengan ketentuan BI karena dengan modal yang cukup maka bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan aman (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

2.1.8 NIM (*Net Interest Margin*)

Yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank dalam menggunakan aktiva produktif (Achmad dan Kusuno, 2003). Almilia (2005) menyatakan bahwa NIM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang diberikan. Sumber dana terdiri dari tiga jenis yaitu :

- 1) Dana dari pihak satu (modal sendiri)
- 2) Dana pihak kedua (pinjaman dari bank-bank lain)
- 3) Dana dari pihak ketiga (dana dari masyarakat) yang terdiri dari tiga jenis yaitu giro, tabungan, dan deposito berjangka.

Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga seperti penempatan pada bank lain, surat berharga, penyertaan, dan kredit yang diberikan (Achmad dan Kusuno, 2003).

Semakin meningkat rasio ini maka semakin meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas,

2005). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin meningkat *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank, maka semakin meningkat pula perubahan laba yang diperoleh bank tersebut.

2.1.9 BOPO (Biaya Operasional/ Pendapatan Operasional)

BOPO merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Dendawijaya, 2005). Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan lain-lain). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan penempatan operasi lainnya.

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2005). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya maka laba yang dicapai bank semakin meningkat. Menurut ketentuan Bank Indonesia BOPO normal berkisar antara 94 persen sampai 96 persen.

2.1.10 LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam mengeluarkan kredit dari dana pihak ketiga yang terkumpul di bank. Sebagaimana rasio likuiditas yang digunakan dalam perusahaan secara umum juga berlaku bagi perbankan. Perbedaannya dalam perbankan tidak diukur dari *Acid Test Ratio* maupun *Current Ratio*, tetapi terdapat ukuran khusus yang berlaku untuk menentukan likuiditas bank sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Rasio likuiditas yang lazim digunakan diukur dari LDR.

LDR menunjukkan perbandingan antara volume kredit dibandingkan volume deposit yang dimiliki oleh bank (Muljono, 1999). LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana. Menurut Ali (2006) pengaturan likuiditas terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban – kewajibannya yang harus segera dibayar. LDR memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit (Dahlan Siamat, 2001). Menurut BI, LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga. Yang termasuk dalam pengertian dana pihak ketiga yaitu :

1. Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

2. Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat – syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.
3. Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.

Semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. LDR yang rendah menunjukkan bank belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan penggunaan dana masyarakat untuk melakukan ekspansi kredit (Widayani, 2005). LDR yang berada di bawah target dan limitnya, maka dapat dikatakan bahwa bank memelihara alat likuid yang berlebihan dan ini akan menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupa tingginya biaya pemeliharaan kas yang menganggur (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Berdasarkan ketentuan BI angka LDR yang normal berkisar antara 80 persen sampai 110 persen.

2.1.11 GWM (Giro Wajib Minimum)

GWM merupakan ketentuan bagi setiap bank untuk menyisihkan sebagian dari dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada bank Indonesia (Dendawijaya, 2005). Menurut Bank Indonesia GWM adalah jumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh bank yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari Dana Pihak Ketiga.

GWM adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank (Dendawijaya, 2005). Menurut Bank Indonesia, penetapan GWM dimaksudkan untuk pengaturan likuiditas perbankan. Ketentuan Giro Wajib Minimum dapat dibedakan dalam dua kategori perhitungan yaitu Giro wajib dalam rupiah dan valuta asing. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 10/25/PBI/2008 GWM dalam rupiah terdiri dari GWM utama dan GWM sekunder. GWM utama adalah simpanan minimum yang wajib dipelihara oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro pada Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari Dana Pihak Ketiga. Sedangkan GWM sekunder adalah cadangan minimum yang wajib dipelihara bank berupa SBI, SUN, dan atau *Excess Reserve* yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari dana pihak ketiga. *Excess Reserve* adalah kelebihan saldo rekening giro rupiah bank dari GWM utama. GWM dalam rupiah ditetapkan sebesar 7,5% dari DPK rupiah yang terdiri dari 5 % GWM utama dan 2,5% GWM sekunder (PBI No. 10/25/PBI/2008). GWM dalam valuta asing ditetapkan sebesar 1% dari DPK dalam valuta asing. GWM yang dipakai dalam penelitian ini adalah GWM utama dalam rupiah yang terdapat pada laporan keuangan publikasi bank.

GWM ini merupakan perbandingan antara jumlah saldo giro pada Bank Indonesia dengan dana pihak ketiga (Dahlan Siamat, 2001). Giro pada Bank Indonesia adalah giro milik bank pelapor pada Bank Indonesia. Jumlah tersebut tidak boleh dikurangi dengan kredit yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada

bank pelapor dan tidak boleh ditambah dengan fasilitas kredit yang disetujui Bank Indonesia tetapi belum digunakan. Sedangkan komponen dana pihak ketiga adalah kewajiban – kewajiban yang tercatat dalam rupiah kepada pihak ketiga bukan bank, baik kepada penduduk maupun bukan penduduk Indonesia yang terdiri dari Giro, Deposito Berjangka, Tabungan, Sertifikat Deposito, Kewajiban Jangka Pendek Lainnya.

Likuiditas Wajib Minimum yang semakin tinggi menyebabkan semakin terbatasnya kemampuan kegiatan penyaluran dana (Sri Susilo, 2000). Hal ini akan menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba. Sehingga adanya peningkatan GWM akan menyebabkan perubahan laba akan menurun.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian–penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini antara lain :

Jogiyanto Hartono dan Zainuddin (1999) meneliti tentang manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba diperoleh kesimpulan bahwa *construct*, rasio keuangan *capital*, *assets*, *earnings*, dan *liquidity* signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan perbankan untuk periode satu tahun ke depan, sedangkan untuk tingkat individu tidak signifikan.

Bahtiar Usman (2003) melakukan penelitian tentang analisis rasio keuangan dalam *memprediksi* perubahan laba pada bank - bank di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio *Quick Ratio*, *Gross Yield to Total*

Assets, *Net Income to Total assets*, *Leverage Multiplier*, dan *Deposit Risk Ratio* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada tingkat keyakinan 50 %.

Astri Berliani (2008) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), BOPO, *Loan To deposit Ratio* (LDR) terhadap perubahan laba (Studi kasus pada Bank Persero dan Bank asing periode September 2003 – September 2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR dan NIM berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba. Sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba. LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba.

Muhammad Sarifudin (2005) melakukan penelitian tentang analisis rasio-rasio keuangan terhadap perubahan laba pada industri perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap perubahan laba. Sedangkan variabel CAR, NPM, Debt Ratio, LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba. Variabel OPM dan NIM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba.

Sinta Sudarini (2005) melakukan penelitian tentang penggunaan rasio keuangan dalam memprediksi laba pada masa yang akan datang (studi kasus di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua rasio keuangan perbankan yaitu Net Interest Margin dan BOPO berpengaruh signifikan positif terhadap laba satu tahun kedepan sedangkan ROA, LDR, NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Suhardito *et.al.* (2000) mengenai analisis kegunaan rasio-rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba emiten dan industri perbankan di PT. Bursa Efek Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa rasio-rasio keuangan industri perbankan mampu memprediksi perubahan laba industri perbankan untuk periode satu tahun. Rasio – rasio tersebut adalah rasio – rasio solvabilitas yang terdiri dari *Capital Ratio* dan *Primary Ratio*, dan rasio – rasio profitabilitas yaitu *Gross Profit Margin (GPM)* dan *Return On Equity (ROE)*. Sedangkan rasio likuiditasnya tidak mampu memprediksi.

Basran Desfian (2005) melakukan penelitian tentang analisis faktor– faktor yang berpengaruh terhadap kinerja bank umum di Indonesia tahun 2001 - 2003. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, LDR, dan efisiensi berpengaruh signifikan positif terhadap laba bank.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Alat Analisis	Kesimpulan
1	Jogyanto Hartono dan Zainuddin (1999)	Manfaat Rasio Keuangan dalam memprediksi Pertumbuhan Laba : suatu Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba Variabel independen: CAR, NIM, BOPO, LDR	Amos dan Regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>construct</i> rasio keuangan signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan perbankan sedangkan untuk tingkat individu tidak signifikan.

2	Bahtiar Usman (2003)	analisis rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada bank- bank di Indonesia.	Variabel dependen: Perubahan Laba Variabel independen: CAR, NPM, LDR, <i>Quick Ratio</i> , <i>Gross Yield to Total Assets</i> , <i>Net Income to Total Assets</i> , <i>Leverage Multiplier</i> , <i>Deposit Risk Ratio</i>	Analisis Regresi	<i>Quick Ratio</i> , <i>Gross Yield to Total Assets</i> , <i>Net Income to Total Assets</i> , <i>Leverage Multiplier</i> dan <i>Deposit Risk Ratio</i> berpengaruh terhadap perubahan laba.
3	Astri Berliani (2008)	Analisis pengaruh perubahan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Net Interest Margin</i> (NIM), BOPO, <i>Loan To deposit Ratio</i> (LDR) terhadap perubahan laba (Studi pada Bank Persero dan Bank asing periode September 2003 –September 2007)	Variabel Dependen: perubahan laba Variabel Independen: CAR, NIM, BOPO, LDR	Analisis Regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR dan NIM berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba.
4	Muhammad Sarifudin (2005)	Analisis rasio-rasio keuangan terhadap perubahan laba pada industri perbankan	Variabel Dependen: Perubahan Laba	Analisis Regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif

			Variabel Independen: CAR, OPM, NPM, NIM, BOPO, Debt Ratio, LDR		terhadap perubahan laba.
5	Sinta Sudarini (2005)	Penggunaan rasio keuangan dalam memprediksi laba pada masa yang akan datang (studi kasus di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.	Variabel dependen: perubahan laba perusahaan perbankan Variabel independen: CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, LDR	Analisis Regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa net interest margin dan perubahan rasio BOPO berpengaruh signifikan positif terhadap laba satu tahun kedepan
6	Suhardito et.al. (2000)	analisis kegunaan rasio-rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba emiten dan industri perbankan di PT. Bursa Efek Surabaya	Variabel Dependen: Perubahan Laba Variabel Independen: CAR, ROA, ROE, GPM, NPL, LDR	Analisis Regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio <i>Capital Ratio</i> , <i>Primary Ratio</i> , ROE, GPM. mampu memprediksi perubahan laba satu tahun ke depan.
7	Basran Desfian (2005)	Analisis faktor-faktor yang yang berpengaruh terhadap kinerja bank umum di Indonesia pada tahun 2001-2003	Variabel: ROA, CAR, LDR, efisiensi	Analisis Regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, LDR, dan efisiensi berpengaruh signifikan positif terhadap laba bank.

Sumber : Berbagai Jurnal dan Tesis

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah :

1. Penelitian ini menggunakan variabel yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan variabel GWM sebagai variabel independen.
2. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam periode waktu yang digunakan. Penelitian ini menggunakan periode waktu semesteran selama Semester I 2005 – Semester II 2007.
3. Penelitian ini berbeda dalam sampel penelitian. Sampel penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh CAR terhadap Perubahan Laba

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya (Dendawijaya, 2005). Dengan kata lain, semakin kecil resiko suatu bank maka semakin meningkat keuntungan yang diperoleh (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). CAR yang semakin rendah menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat. Hal ini disebabkan karena salah satu fungsi modal adalah untuk menjaga kepercayaan masyarakat (Dahlan Siamat, 2001). Sebaliknya semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik yang dapat melindungi nasabah sehingga dapat

meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba perusahaan.

Semakin tinggi CAR maka keuntungan bank akan semakin tinggi sehingga manajemen bank perlu untuk mempertahankan atau meningkatkan nilai CAR sesuai dengan ketentuan BI karena dengan modal yang cukup maka bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan aman (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Sehingga CAR berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Hal ini sesuai hasil penelitian Berliani (2008) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut :

Hipotesis 1 : CAR berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba.

2.3.2 Pengaruh NIM terhadap Perubahan Laba

NIM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dalam menggunakan aktiva produktif (Achmad dan Kusuno, 2003). Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit (Sarifudin, 2005).

Semakin meningkat rasio ini maka semakin meningkat pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin meningkat Net Interest Margin

(NIM) suatu bank, maka semakin meningkat pula perubahan laba yang diperoleh bank tersebut. Ini sesuai dengan hasil penelitian Sinta Sudarini (2005) yang menyatakan NIM berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Dengan demikian hipotesis kedua dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 2 : NIM berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba.

2.3.3 Pengaruh BOPO terhadap Perubahan Laba

BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Dendawijaya, 2005). BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya karena biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan lebih kecil daripada pendapatan operasional yang diterima oleh bank sehingga laba yang dicapai perusahaan semakin meningkat. Teori ini sesuai dengan hasil penelitian Sarifudin (2005) yang menyatakan BOPO berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Dengan demikian hipotesis ketiga dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 3 : BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap perubahan laba.

2.3.4 Pengaruh LDR terhadap Perubahan Laba

LDR menunjukkan perbandingan antara volume kredit dibandingkan volume deposit yang dimiliki oleh bank (Muljono, 1999). LDR memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit (Dahlan Siamat, 2001). Menurut BI, LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga.

Semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. LDR yang rendah menunjukkan bank belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan penggunaan dana masyarakat untuk melakukan ekspansi kredit (Widayani, 2005). Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio LDR suatu bank adalah 80% hingga 110%. Jika angka rasio LDR suatu bank berada pada angka di bawah 80 % (misalkan 60%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 60% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun Sehingga bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba.

LDR yang berada di bawah target dan limitnya, maka dapat dikatakan bahwa bank memelihara alat likuid yang berlebihan dan ini akan menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupa tingginya biaya pemeliharaan kas yang menganggur (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya sebagai intermediasi dengan

baik. Semakin tinggi LDR maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredinya dengan efektif sehingga diharapkan jumlah kredit macetnya rendah). Teori ini sesuai dengan hasil penelitian Desfian (2005) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap perubahan laba bank. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut :

Hipotesis 4 : LDR berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba.

2.3.5 Pengaruh GWM terhadap Perubahan Laba

GWM merupakan ketentuan bagi setiap bank untuk menyisihkan sebagian dari dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada bank Indonesia (Dendawijaya, 2005). Menurut Bank Indonesia GWM adalah jumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh bank yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari Dana Pihak Ketiga.

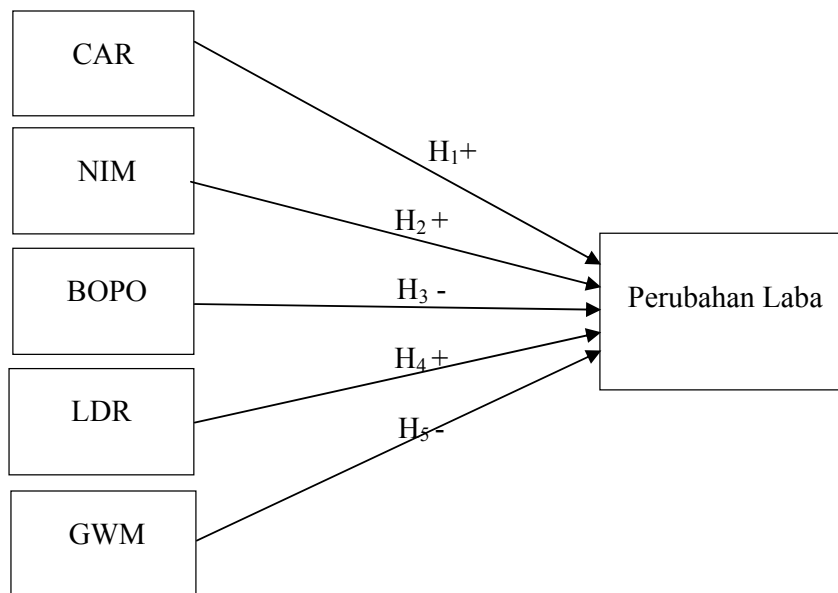
Semakin tinggi GWM semakin tinggi pula biaya dana (*Cost Of Loanable Fund*). Dengan kata lain semakin tinggi persentase GWM semakin banyak jumlah dana yang *idle* dalam bentuk saldo giro pada Bank Indonesia dan semakin tinggi biaya dana bank karena jumlah dana yang *idle* merupakan komponen yang harus diperhitungkan bank dalam menentukan besarnya biaya dana (Dahlan Siamat, 2001). Sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap menurunnya laba yang diperoleh oleh bank (dengan asumsi bank telah

memenuhi ketentuan likuiditas wajib minimum). Adanya peningkatan dana yang menganggur akan menyebabkan perubahan laba akan menurun (Hartono dan Zainuddin, 1999). Likuiditas Wajib Minimum yang semakin tinggi menyebabkan semakin terbatasnya kemampuan kegiatan penyaluran dana (sri susilo, 2000). Hal ini akan menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis kelima sebagai berikut :

Hipotesis 5 : GWM berpengaruh signifikan negatif terhadap perubahan laba.

Berdasarkan telaah pustaka di atas maka kerangka pemikiran teoritis dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 2.1
Pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR, GWM terhadap Perubahan Laba



Sumber : Hartono dan Zainuddin (1999); Sudarini (2005) ; Suhardito et.al. (2000) ; Sarifudin (2005).

2.4 Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan telaah pustaka, kajian terhadap penelitian – penelitian terdahulu, serta berdasarkan kerangka pemikiran teoritis maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

Hipotesis 1 : CAR berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba.

Hipotesis 2 : NIM berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba.

Hipotesis 3 : BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap perubahan laba.

Hipotesis 4 : LDR berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba

Hipotesis 5 : GWM berpengaruh signifikan negatif terhadap perubahan laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data laporan keuangan triwulanan Bank Pembangunan Daerah yang ada di Indonesia selama Semester I 2005 – Semester II 2007 yang diperoleh dari *www.bi.go.id*. Data penelitian ini merupakan pooling data yaitu gabungan antara deret waktu (*time series*) dan cross section selama Semester I 2005 – Semester II 2007. Dengan data *time series* yang diamati 5 periode dan data *cross section* 26 bank sehingga diperoleh jumlah observasi sebanyak 130.

3.2 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Pembangunan Daerah yang tercantum dalam Direktori Perbankan Indonesia selama Semester I 2005 – Semester II 2007 yaitu sebanyak 26 Bank.

2. Sampel

Sampel bank yang digunakan dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Bank Pembangunan Daerah yang mempublikasikan laporan keuangan yang lengkap selama periode penelitian yaitu Semester I 2005- Semester II 2007.

b. Bank Pembangunan Daerah yang tidak melakukan merger dan akuisisi selama periode penelitian.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan maka diperoleh sampel sebanyak 26 bank. Dengan demikian semua anggota populasi menjadi sampel dalam penelitian ini (Sensus). Daftar sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini :

Tabel 3.1
Daftar Sampel Penelitian

No	Nama Bank
1.	PT. BPD Aceh
2.	PT. BPD Bali
3.	PT. BPD Bengkulu
4.	PT. BPD DKI
5.	PT. BPD Jabar dan Banten
6.	PT. BPD Jambi
7.	PT. BPD Jawa Tengah
8.	PT. BPD Jawa Timur
9.	PT. BPD Kalimantan Barat
10.	PT. BPD Kalimantan Selatan
11.	PT. BPD Kalimantan Tengah
12.	PT. BPD Kalimantan Timur
13.	PT. BPD Lampung
14.	PT. BPD Maluku
15.	PT. BPD Nusa Tenggara Barat
16.	PT. BPD Nusa Tenggara Timur
17.	PT. BPD Papua
18.	PT. BPD Riau
19.	PT. BPD Sulawesi Selatan
20.	PT. BPD Sulawesi Tengah
21.	PT. BPD Sulawesi Tenggara
22.	PT. BPD Sulawesi Utara
23.	PT. BPD Sumatera Barat
24.	PT. BPD Sumatera Selatan
25.	PT. BPD Sumatera Utara
26.	PT. BPD Yogya

Sumber : Bank Indonesia

3.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu :

1. Studi Pustaka

Peneliti mengumpulkan data dan teori yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka terhadap literatur dan bahan pustaka lainnya seperti artikel, buku dan penelitian terdahulu.

2. Dokumentasi

Pengumpulan data sekunder yang berupa laporan keuangan diperoleh dari www.bi.go.id.

3.4 Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perubahan laba sebelum pajak. Penggunaan laba sebelum pajak sebagai indikator perubahan laba untuk menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang berbeda antar periode yang dianalisis (Hartono dan Zainuddin, 1999).

Perubahan laba yang digunakan sebagai variabel dependen merupakan perubahan relatif laba. Penggunaan angka laba relatif didasari alasan angka laba tersebut lebih representatif dibandingkan angka laba absolut karena penggunaan angka laba relatif dimaksudkan untuk mengurangi pengaruh ukuran perusahaan (Bahtiar Usman, 2003).

Perhitungan perubahan laba adalah :

$$\Delta Y_{i,t} = \frac{Y_{(i,t)} - Y_{(i,t-1)}}{Y_{(i,t-1)}} \times 100 \%$$

Dimana :

$\Delta Y_{i,t}$ = Perubahan laba pada periode t untuk bank i

$Y_{i,t}$ = Laba pada periode t untuk bank i

$Y_{i,t-1}$ = Laba pada periode sebelum t untuk bank i

3.4.2 Variabel Independen

Rasio keuangan yang digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini adalah :

1. CAR (Capital Adequacy Ratio)

CAR Merupakan rasio antara modal sendiri terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) (Dendawijaya, 2005). Perhitungan CAR (Capital Adequacy Ratio) adalah sebagai berikut (SE BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001):

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

2. NIM (Net Interest Margin)

NIM Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank dalam menggunakan aktiva produktif (Achmad dan Kusuno, 2003). Perhitungan Net Interest Margin (NIM) adalah sebagai berikut (SE BI No. 3/30/DPNP 2001 tanggal 14 Desember 2001):

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100 \%$$

3. BOPO (Biaya Operasional/ Pendapatan Operasional)

BOPO Merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Dendawijaya, 2005). Perhitungan BOPO adalah sebagai berikut (SE BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

4. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

LDR Merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya, 2005). Perhitungan LDR adalah sebagai berikut (SE BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

5. GWM (Giro Wajib Minimum)

GWM merupakan rasio perbandingan antara jumlah saldo giro pada Bank Indonesia dengan dana pihak ketiga (Dahlan Siamat, 2001). Perhitungan GWM adalah sebagai berikut (SE BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001):

$$\text{GWM} = \frac{\text{Jumlah saldo giro pada BI}}{\text{Jumlah dana pihak ketiga}} \times 100 \%$$

Definisi operasional dari variabel-variabel penelitian disajikan pada Tabel

3.2 berikut ini :

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Skala	Pengukuran
Perubahan laba (Y)	Merupakan rasio antara laba periode saat ini dikurangi laba periode sebelumnya dibagi laba periode sebelumnya.	Rasio	$\frac{Y_{(i,t)} - Y_{(i,t-1)}}{Y_{(i,t-1)}} \times 100 \%$
CAR (X ₁)	Merupakan rasio antara Modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)	Rasio	$\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$
NIM (X ₂)	Merupakan rasio antara Pendapatan bunga bersih terhadap Aktiva produktif	Rasio	$\frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100 \%$
BOPO (X ₃)	Merupakan rasio antara Biaya operasional terhadap Pendapatan operasional.	Rasio	$\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$
LDR (X ₄)	Merupakan rasio antara Kredit yang diberikan terhadap Dana pihak ketiga.	Rasio	$\frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$
GWM (X ₅)	Merupakan rasio antara Jumlah saldo giro pada BI terhadap Jumlah dana pihak ketiga.	Rasio	$\frac{\text{Jumlah saldo giro pada BI}}{\text{Jumlah dana pihak ketiga}} \times 100 \%$

Sumber : Berbagai Jurnal

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal. Ada 2 cara untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2005).

1. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram atau dengan normal probability plot, dengan acuan sebagai berikut :

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Analisis Statistik

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati – hati karena secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan di samping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik.

Uji statistik yang dapat digunakan dalam uji normalitas adalah uji Kolmogorov – Smirnov. Data yang berdistribusi normal ditunjukkan dengan signifikansi di atas 0,05 (Ghozali, 2005).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Multikolinearitas terjadi karena ada korelasi sempurna antara satu variabel bebas dengan variabel yang lain. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2005). Konsekuensi yang timbul akibat adanya multikolinearitas adalah kesalahan standar penaksir dan probabilitas untuk menerima hipotesis yang salah akan menjadi semakin besar. Pengujian ada tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan menggunakan perhitungan *Tolerance* (TOL) dan metode VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai TOL berkebalikan dengan VIF. TOL adalah besarnya variasi dari satu variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sedangkan VIF menjelaskan derajat suatu variabel independen yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cut-off* yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $Tolerance < 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Imam ghozali, 2005).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Imam Ghozali, 2005). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*. Jika ada pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

Analisis dengan grafik plots memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting, oleh sebab itu diperlukan uji statistik yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil. Uji statistik untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji glejser. Apabila variabel independen secara statistik mempengaruhi variabel dependen, ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t terhadap kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian terhadap adanya fenomena autokorelasi dalam data yang dianalisis dapat dilakukan dengan menggunakan *Durbin-Watson Test*. Syarat tidak terjadinya autokorelasi adalah $DU < DW < 4 - DU$.

3.5.2 Analisis Regresi

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode kuantitatif dengan alat analisis regresi berganda. Analisis regresi digunakan terutama untuk tujuan peramalan dimana variabel dependen adalah perubahan laba setelah periode t dan variabel independen adalah CAR, NIM, BOPO, LDR, dan GWM. Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR, dan GWM terhadap perubahan laba. Menurut Ghozali (2005) dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y_{i,t+1} = \alpha + \beta_1 X_{1,i,t} + \beta_2 X_{2,i,t} + \beta_3 X_{3,i,t} + \beta_4 X_{4,i,t} + \beta_5 X_{5,i,t} + e$$

Keterangan :

$Y_{i,t+1}$ = Perubahan Laba setelah periode t

β = Koefisien Regresi

α = Konstanta

$X_{1 i,t}$ = CAR pada periode t

$X_{2 i,t}$ = NIM pada periode t

$X_{3 i,t}$ = BOPO pada periode t

$X_{4 i,t}$ = LDR pada periode t

$X_{5 i,t}$ = GWM pada periode t

ε = *Standart Error*

3.5.4 Koefisien Determinasi Majemuk (R^2)

Metode koefisien determinasi majemuk (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk menaksir variasi variabel dependen.

3.5.5 Uji *Goodness Of Fit* (Uji F-statistik)

Uji ini digunakan untuk menguji kelayakan model (*Goodness Of Fit*). Uji signifikansi F dilakukan untuk menguji kepastian pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen pada tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 5\%$). Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka model yang digunakan dalam kerangka pikir teoritis layak digunakan, sementara jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model yang digunakan dalam kerangka pikir teoritis tidak layak digunakan. Hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = 0$$

Artinya, tidak ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen.

$$H_a : \text{tidak semua } b_i = 0$$

Artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Nilai F-hitung dapat dicari dengan rumus :

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$$

dimana :

N = jumlah sample

k = jumlah variabel

jika F-hitung > F-tabel ($\alpha, n - k - 1$) maka H_0 ditolak

jika F-hitung < F-tabel ($\alpha, n - k - 1$) maka H_0 diterima.

3.5.6 Uji Signifikansi Partial (Uji t-Statistik)

Uji statistik t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan secara parsial. Pada penelitian ini hipotesis 1 sampai dengan hipotesis 5 diuji dengan menggunakan uji t pada tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 5\%$). Adapun hipotesisnya dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 : b_i = 0$$

Artinya, tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

$$H_a : b_i \neq 0$$

Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Nilai t-hitung dapat dicari dengan rumus :

$$t - \text{hitung} = \frac{\text{Koefisien regresi (} b_i \text{)}}{\text{Standar deviasi (} b_i \text{)}}$$

jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel} (\alpha, n - k - 1)$ maka H_0 ditolak.

jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel} (\alpha, n - k - 1)$ maka H_0 diterima.

BAB IV

ANALISIS DATA

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian dan Deskriptif Variabel Penelitian

4.1.2 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Pembangunan Daerah yang tercatat di Direktori Perbankan Indonesia selama periode 2005 – 2007 sebanyak 26 bank. Bank Pembangunan Daerah merupakan bank yang mayoritas kepemilikannya berada di tangan pemerintah daerah. Dasar hukum pendirian Bank Pembangunan Daerah adalah Undang – Undang No. 13 Tahun 1962 tentang Ketentuan – Ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah. Menurut Undang – Undang No.13 Tahun 1962 pendirian Bank Pembangunan Daerah dimaksudkan untuk menyediakan pembiayaan bagi pelaksanaan usaha – usaha pembangunan daerah dalam rangka pembangunan nasional semesta.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan melalui metode purposive sampling. Berdasarkan kriteria dengan metode purposive sampling maka diperoleh sampel sebanyak 26 bank. Dengan demikian semua anggota populasi menjadi sampel dalam penelitian ini (Sensus). Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan publikasi triwulanan bank – bank yang menjadi sampel penelitian. Data penelitian ini merupakan pooling data yaitu gabungan antara deret waktu (*time series*) dan cross section selama Semester I 2005 – Semester II 2007. Dengan data *time series* yang diamati 5 periode dan data *cross section* 26 bank sehingga diperoleh jumlah

observasi sebanyak 130. Data variabel independen (CAR, NIM, BOPO, LDR, GWM) yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan periode pengamatan dari Semester I 2005 – Semester I 2007 sedangkan data variabel dependen (perubahan laba) menggunakan periode pengamatan pada Semester II 2005 – semester II 2007.

4.1.2 Deskriptif Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil analisis deskripsi statistik, maka di dalam tabel 4.1 berikut ini akan ditampilkan karakteristik sampel yang digunakan di dalam penelitian ini meliputi : jumlah sampel (N), rata – rata sampel (mean), nilai maksimum, nilai minimum serta standar deviasi untuk masing – masing variabel.

Tabel 4.1
Deskriptif Variabel Penelitian sebelum outlier dihilangkan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	130	10.00	55.00	22.4615	9.30879
NIM	130	4.00	19.00	9.5231	3.06826
BOPO	130	50.00	101.00	71.4538	9.67944
LDR	130	17.00	110.00	51.1615	21.20143
GWM	130	5.00	112.00	12.3854	16.52264
DELTALABA	130	-516.63	357.33	22.7686	88.40808
Valid N (listwise)	130				

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari 130 data pengamatan tersebut setelah melalui proses analisis diperoleh bahwa secara multivariat tidak memenuhi normalitas data. Dengan demikian dilakukan upaya perbaikan data penelitian dengan cara mengekskusi (mengeluarkan) data-data yang diindikasikan sebagai data yang ekstrim baik yang terlalu tinggi ataupun yang terlalu rendah. Seperti terlihat pada nilai GWM pada

tabel 4.1 di atas dimana nilai GWM tertinggi sebesar 112%. Nilai ini diindikasikan sebagai data ekstrim yang terlalu tinggi. GWM sebesar 112% menunjukkan bahwa sebesar 112% dana pihak ketiga dialokasikan untuk GWM. Hal ini menyebabkan semakin terbatasnya kemampuan kegiatan penyaluran dana yang dilakukan oleh bank. Semakin tinggi GWM semakin tinggi pula *Cost Of Loanable Fund* sehingga akan berpengaruh terhadap penurunan laba yang diperoleh oleh bank. Hasil pengujian normalitas data disajikan pada sub bab uji normalitas dan data setelah memenuhi normalitas disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.2
Deskriptif Variabel Penelitian setelah outlier dihilangkan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	106	10.00	46.00	21.4340	7.37566
NIM	106	4.00	19.00	9.5377	3.23721
BOPO	106	50.00	101.00	71.4434	9.75322
LDR	106	17.00	110.00	52.1981	20.84246
GWM	106	5.00	12.00	8.2264	2.01084
DELTALABA	106	-85.45	156.46	10.6403	47.60212
Valid N (listwise)	106				

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.2. tersebut diatas diketahui bahwa data awal yang dianalisis sebanyak 130 yang diperoleh dari laporan keuangan 26 perusahaan perbankan Bank Pembangunan Daerah dengan periode pengamatan selama 5 periode. Namun demikian dari hasil analisis diperoleh adanya masalah tidak terpenuhinya normalitas data, sehingga 24 buah data harus dikeluarkan dari analisis data karena menjadi data *outlier*. Penentuan *outlier* diperoleh karena adanya data-data ekstrim yang ada dalam penelitian ini. (pembahasan data outlier

ada di bagian uji asumsi klasik setelah pembahasan statistik deskriptif ini). Untuk lebih jelasnya uraian tentang data penelitian adalah sebagai berikut :

1. Nilai rata-rata *Capital Adequacy Ratio (CAR)* selama periode pengamatan diperoleh sebesar 21,434% dengan nilai standar deviasi sebesar 7,376. Dengan melihat angka rata-rata CAR sebesar 21,434% menunjukkan bahwa rasio CAR pada Bank Pembangunan Daerah berada jauh diatas ketentuan Bank Indonesia.
2. Nilai rata-rata *Net Interest Margin (NIM)* selama periode pengamatan diperoleh sebesar 9,538% dengan nilai standar deviasi sebesar 3,237. Dengan melihat angka rata-rata NIM tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki kemampuan untuk mendapatkan pendapatan bunga bersih sebesar 9,538% dari penggunaan aktiva produktifnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menyalurkan dana ke masyarakat dapat menghasilkan laba dari bunga kredit yang disalurkan.
3. Nilai rata-rata BOPO selama periode pengamatan diperoleh sebesar 71,443% dengan nilai standar deviasi sebesar 9,753. Dengan melihat angka rata-rata BOPO tersebut maka hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki beban operasional hingga mencapai 71,443% dari pendapatan operasionalnya. Nilai tertinggi BOPO dari sampel bahkan mencapai 101% yang menunjukkan bahwa bank BPD kurang melakukan efisiensi terhadap beban operasionalnya karena memiliki beban operasional yang lebih besar dari pendapatan operasionalnya.

4. Nilai rata-rata LDR selama periode pengamatan yaitu sebesar 52,198% dengan nilai standar deviasi sebesar 20,842. Dengan melihat angka rata-rata LDR tersebut, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan hanya mampu menyalurkan kredit sebesar 52,198%. Nilai LDR terendah adalah sebesar 17% dan nilai LDR tertinggi adalah 110%. Nilai LDR sebesar 110% menunjukkan bahwa bank sangat ekspansif dalam menyalurkan kredit.
5. Nilai rata-rata Giro Wajib Minimum (*GWM*) selama periode pengamatan yaitu sebesar 11,1031% dengan nilai standar deviasi sebesar 8,226. Nilai *GWM* terendah adalah sebesar 5% dan nilai tertinggi adalah 12%.
6. Nilai rata-rata perubahan laba selama periode pengamatan diperoleh sebesar 10,640% dengan nilai standar deviasi sebesar 47,604. Nilai suatu perusahaan bisa dilihat dari laba perusahaan yang bersangkutan. Dengan nilai rata-rata perubahan laba sebesar 10,640% berarti rata-rata perubahan laba Bank Pembangunan daerah selama periode 2005 – 2007 sebesar 10,640%. Nilai terendah perubahan laba adalah sebesar -85,45% dan nilai tertinggi adalah 156,46%.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam pengujian dengan analisis regresi diperlukan adanya pengujian dengan mempertimbangkan kemungkinan adanya penyimpangan terhadap asumsi klasik. Jika masih terdapat penyimpangan asumsi klasik selanjutnya akan dilakukan perbaikan terhadap data penelitian maupun model regresi berupa transformasi atau pengurangan data penelitian. Pengujian tersebut meliputi

pengujian penyimpangan asumsi klasik yang terdiri atas gejala normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Pengujian-pengujian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa distribusi data awal belum memenuhi normalitas multivariate. Pengujian normalitas data menggunakan analisis Kolmogorov Smirov sebagaimana pada Tabel 4.3 sebagai berikut ini:

Tabel 4.3
Hasil uji Normalitas Data sebelum outlier dihilangkan

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	CAR	NIM	BOPO	LDR	GWM	ELTALAB
N	130	130	130	130	130	130
Normal Parameters ^a						
Mean	22.4615	9.5231	71.4538	51.1615	12.3854	22.7686
Std. Deviation	9.30879	3.06826	9.67944	1.20143	5.52264	88.40808
Most Extreme Differences						
Absolute	.162	.100	.064	.086	.402	.149
Positive	.162	.100	.064	.086	.402	.149
Negative	-.136	-.063	-.046	-.054	-.327	-.144
Kolmogorov-Smirnov Z	1.851	1.137	.729	.986	4.579	1.698
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002	.150	.662	.285	.000	.006

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.3. tersebut diatas terlihat bahwa hanya 3 variabel saja yang nilai Kolmogorov Smirnov memiliki probabilitas di atas 0,05 sehingga hanya 3 variabel saja yang berdistribusi normal yaitu NIM, BOPO, LDR. Untuk itu dilakukan revisi dengan menghilangkan data-data penelitian yang diindikasikan sebagai outlier yaitu data yang memiliki standardized residual yang lebih besar dari ± 3 . Selanjutnya data diuji kembali.

Tabel 4.4
Hasil uji Normalitas Data – Setelah outlier dihilangkan

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	CAR	NIM	BOPO	LDR	GWM	ELTALAB
N	106	106	106	106	106	106
Normal Parameters						
Mean	1.4340	9.5377	1.4434	2.1981	8.2264	10.6403
Std. Deviation	.37566	.23721	.75322	.84246	.01084	7.60212
Most Extreme Differences						
Absolute	.122	.109	.068	.073	.130	.062
Positive	.122	.109	.068	.073	.130	.062
Negative	-.110	-.057	-.052	-.046	-.086	-.052
Kolmogorov-Smirnov Z	1.260	1.120	.703	.750	1.336	.633
Asymp. Sig. (2-tailed)	.084	.163	.706	.626	.056	.817

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

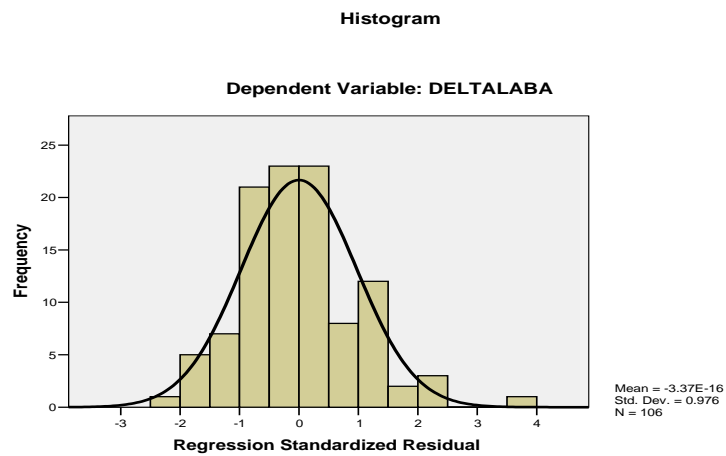
Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas terlihat bahwa hasil pengujian normalitas dengan Kolmogorov Smirnov untuk masing-masing variabel sudah memiliki probabilitas di atas 0,05. Hal ini berarti data residual terdistribusi secara normal. Namun demikian data penelitian menjadi 106 karena 24 data dikeluarkan karena merupakan outlier. Hasil di atas juga di dukung dengan hasil grafik histogram

maupun grafik normal probability plot-nya seperti gambar 4.1 dan gambar 4.2 di bawah ini :

Gambar 4.1

Grafik histogram setelah outlier dihilangkan



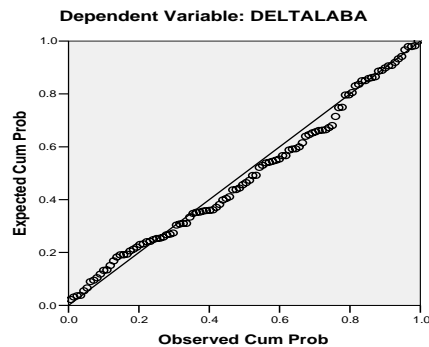
Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan grafik histogram pada gambar 4.1 di atas, maka data berdistribusi normal. Hal ini karena grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal.

Gambar 4.2

Normal probability plot setelah outlier dihilangkan

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan grafik normal probability plot pada gambar 4.2 di atas, maka data berdistribusi normal. Hal ini karena semua data menyebar dan mengikuti arah garis diagonal.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linier yang kuat antar variabel bebasnya. Untuk menghindari adanya estimasi yang bias terlebih dahulu dilihat variabel mana yang memiliki koefisien korelasi yang kuat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variable independen (Ghozali, 2005).

Deteksi adanya multikolinear dapat diketahui dengan nilai VIF atau *Variance Inflation Factor* dari masing-masing variabel. Nilai VIF yang lebih kecil dari 10 dan tolerance mendekati nilai 1 mengindikasikan tidak adanya

multikolinear dalam pengujian model regresi. Hasil uji multikolinearitas pada Bank Pembangunan Daerah dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4.5
Hasil uji multikolinearitas setelah outlier dihilangkan

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
CAR	.677	1.478
NIM	.819	1.221
BOPO	.839	1.192
LDR	.518	1.929
GWM	.663	1.509

Sumber : Data sekunder yang diolah

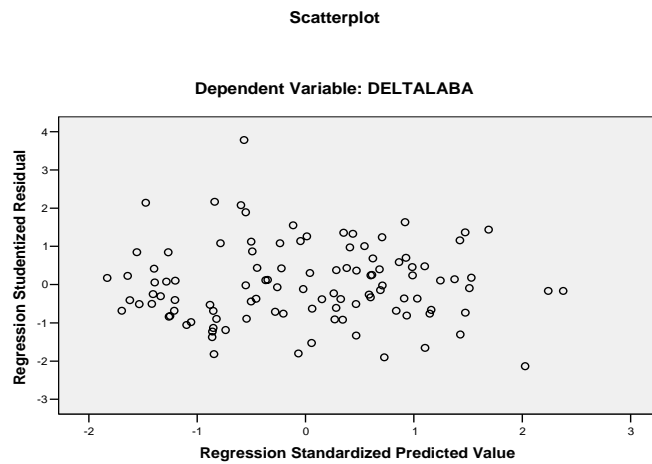
Berdasarkan Tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* berada di bawah 1 dan nilai VIF jauh di bawah 10. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model yang terbentuk tidak memiliki gejala multikolinearitas.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Imam Ghazali, 2005). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dideteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik, dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu Y adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*. Hasil uji heteroskedastisitas pada Bank Pembangunan Daerah menggunakan grafik scatterplot ditunjukkan pada gambar 4.3 di bawah ini :

Gambar 4.3
Grafik scatterplot setelah outlier dihilangkan.



Sumber : Data sekunder yang diolah

Dengan melihat grafik scatterplot pada gambar 4.3 di atas terlihat bahwa titik – titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hasil di atas juga di dukung dengan hasil analisis statistik dengan uji glejser. Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser dapat di lihat pada tabel 4.6 berikut ini :

Tabel 4.6

Hasil uji heteroskedastisitas setelah outlier dihilangkan.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31.694	27.142		1.168	.246
	CAR	-.547	.345	-.187	-1.583	.117
	NIM	.942	.716	.142	1.316	.191
	BOPO	.092	.235	.041	.390	.697
	LDR	-.193	.140	-.187	-1.384	.169
	GWM	.487	1.280	.046	.381	.704

a. Dependent Variable: AbsRes

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa tidak ada satupun variabel independen yang berpengaruh signifikan secara statistik terhadap nilai mutlak residual. Hal ini berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t terhadap kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk menguji adanya autokorelasi dalam regresi linier berganda digunakan uji Durbin-Watson. Dari perhitungan SPSS setelah outlier dihilangkan diperoleh $DW = 1,912$. Sedangkan berdasarkan tabel DW dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$) dan $n = 106$, $k = 5$ diperoleh :

$$dL = 1,57$$

$$dU = 1,78$$

$$(4 - dL) = 4 - 1,57 = 2,43$$

$$(4 - dU) = 4 - 1,78 = 2,22$$

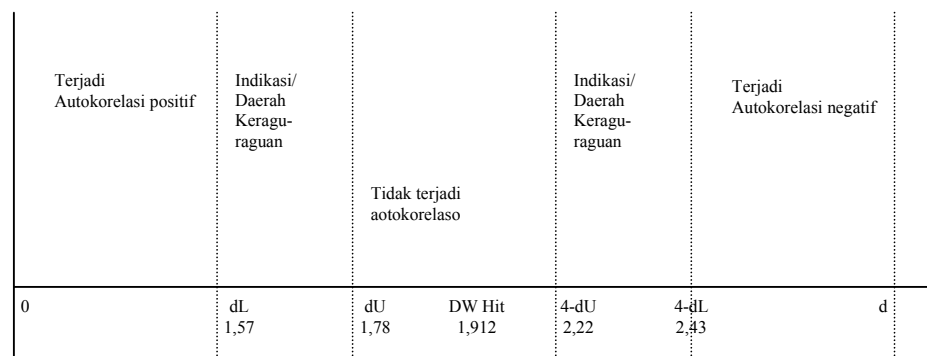
Terlihat bahwa :

$$1,78 < 1,912 < 2,22$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka hal ini berarti tidak ada gejala autokorelasi dalam model regresi. Hal tersebut dapat juga dilihat pada penjelasan dalam gambar 4.4 sebagai berikut :

Gambar 4.4.

Hasil Uji Durbin Watson



Sumber : Data Sekunder yang diolah

4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) adalah besaran yang menjelaskan proporsi variabel tidak bebas yaitu perubahan laba pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia (Y) yang dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya. Hasil perhitungan koefisien determinasi pada Bank Pembangunan Daerah dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini :

Tabel 4.7
Hasil perhitungan Koefisien Determinasi setelah outlier dihilangkan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.494 ^a	.244	.206	42.42259	1.912

a. Predictors: (Constant), GWM, BOPO, NIM, CAR, LDR

b. Dependent Variable: DELTALABA

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan output SPSS tampak bahwa dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) sebesar 0,206. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel independen yaitu CAR, NIM, BOPO, LDR, GWM terhadap variabel dependen yaitu perubahan laba yang diterangkan oleh model persamaan ini pada Bank Pembangunan Daerah sebesar 20,6% sedangkan sisanya sebesar 79,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

4.4 Uji *Goodness Of Fit* (Uji F-statistik)

Pengujian signifikansi keseluruhan (uji F-statistik) pada dasarnya dilakukan untuk menguji kelayakan model (*Goodness Of Fit*). Uji signifikansi F dilakukan untuk menguji kepastian pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil uji *Goodness Of Fit* (Uji F-statistik)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	57958.379	5	11591.676	6.441	.000 ^a
	Residual	179967.6	100	1799.676		
	Total	237926.0	105			

a. Predictors: (Constant), GWM, BOPO, NIM, CAR, LDR

b. Dependent Variable: DELTALABA

Sumber : Data sekunder yang diolah

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 6,441 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 ($\text{prob} < 0,05$). Dengan demikian keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak yang berarti Model regresi dapat diterima sehingga perubahan laba pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dapat diprediksikan oleh CAR, NIM BOPO, LDR dan GWM.

4.6 Uji Signifikansi Partial (Uji t-Statistik)

Uji statistik t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan secara parsial. Hasil uji t pada Bank Pembangunan Daerah setelah outlier dihilangkan dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini :

Tabel 4.9
Hasil uji t setelah outlier dihilangkan

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-90.790	53.610		-1.694	.093		
	CAR	1.564	.682	.242	2.292	.024	.677	1.478
	NIM	4.676	1.413	.318	3.308	.001	.819	1.221
	BOPO	-.029	.463	-.006	-.062	.951	.839	1.192
	LDR	.643	.276	.281	2.330	.022	.518	1.929
	GWM	-.996	2.529	-.042	-.394	.695	.663	1.509

a. Dependent Variable: DELTALABA

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.10 diatas maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\text{Perubahan Laba} = -90.790 + 1.564 \text{ CAR} + 4,676 \text{ NIM} - 0,029 \text{ BOPO} \\ + 0,463 \text{ LDR} - 0,996 \text{ GWM} + e$$

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.10 di atas terlihat bahwa CAR, NIM, LDR berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba. Koefisien

regresi variabel CAR, NIM, LDR bertanda positif menunjukkan bahwa kenaikan CAR, NIM dan LDR akan menyebabkan terjadinya kenaikan laba pada periode mendatang, Sedangkan BOPO dan GWM berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap perubahan laba. Koefisien regresi variabel BOPO dan GWM bertanda negatif menunjukkan bahwa kenaikan BOPO dan GWM dapat menyebabkan terjadinya penurunan laba bersih pada periode mendatang.

1. Pengaruh variabel CAR terhadap perubahan laba

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.10 di atas menunjukkan koefisien regresi untuk variabel CAR sebesar 1,564 dengan nilai signifikansi sebesar 0,024 di mana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil dari 0,05. koefisien regresi variabel CAR bertanda positif menunjukkan bahwa CAR mempunyai pengaruh positif terhadap perubahan laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba dapat diterima.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian Berliani (2008) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Rasio CAR pada Bank Pembangunan Daerah menunjukkan trend yang meningkat. Hal ini menunjukkan semakin besar CAR maka semakin besar pula perubahan laba yang diperoleh bank. Semakin meningkat CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik yang dapat melindungi nasabah sehingga dapat meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank yang

pada akhirnya dapat meningkatkan laba perusahaan. Semakin meningkat CAR maka bank memiliki modal yang cukup untuk melakukan ekspansi usaha dengan aman sehingga pada akhirnya laba yang diperoleh bank akan semakin meningkat.

2. Pengaruh variabel NIM terhadap perubahan laba

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan koefisien regresi untuk variabel NIM sebesar 4,676 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 di mana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil dari 0,05. koefisien regresi variabel NIM bertanda positif menunjukkan bahwa NIM mempunyai pengaruh positif terhadap perubahan laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba dapat diterima.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian Sudarini (2005) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini menunjukkan bahwa Semakin meningkat NIM maka semakin meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin meningkat Net Interest Margin (NIM) suatu bank, maka semakin meningkat pula perubahan laba yang diperoleh bank tersebut. Rasio NIM pada Bank Pembangunan Daerah menunjukkan trend yang menurun yang berarti bahwa pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank mengalami penurunan.

3. Pengaruh variabel BOPO terhadap perubahan laba

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan koefisien regresi untuk variabel BOPO sebesar -0,029 dengan nilai signifikansi sebesar 0,951 di mana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar dari 0,05. koefisien regresi variabel BOPO bertanda negatif menunjukkan bahwa BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap perubahan laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba dapat ditolak.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian Hartono dan Zainuddin (1999) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba. Hasil ini menolak hipotesis yang menyatakan BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap perubahan laba. Hal ini dimungkinkan karena walaupun BOPO pada Bank Pembangunan Daerah menunjukkan trend yang meningkat namun hal ini tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan laba yang diperoleh bank karena penurunan laba bank disebabkan adanya penurunan pendapatan non operasional dan peningkatan biaya non operasional. Rasio BOPO yang semakin meningkat menunjukkan bahwa bank tidak efisien dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Besarnya biaya operasional yang dikeluarkan tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan operasional yang diperoleh. Hal ini terlihat dari menurunnya pendapatan bunga bersih dari penanaman dana.

4. Pengaruh variabel LDR terhadap perubahan laba

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan koefisien regresi untuk variabel LDR sebesar 0,643 dengan nilai signifikansi sebesar 0,022 di mana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil dari 0,05. koefisien regresi variabel LDR bertanda positif menunjukkan bahwa LDR mempunyai pengaruh positif terhadap perubahan laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba dapat diterima.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian Desfian (2005) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bank. Rasio LDR pada Bank Pembangunan Daerah selama semester I 2005 – Semester II 2007 menunjukkan trend yang meningkat. Semakin tinggi LDR maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredinya dengan efektif sehingga diharapkan jumlah kredit macetnya rendah). LDR yang berada di bawah target dan limitnya, maka dapat dikatakan bahwa bank memelihara alat likuid yang berlebihan dan ini akan menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupa tingginya biaya pemeliharaan kas yang menganggur.

5. Pengaruh variabel GWM terhadap perubahan laba

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan koefisien regresi untuk variabel GWM sebesar -0,996 dengan nilai signifikansi sebesar 0,695 di mana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar dari 0,05. koefisien regresi variabel GWM bertanda negatif menunjukkan bahwa GWM mempunyai pengaruh negatif terhadap perubahan laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa GWM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba dapat ditolak.

Hasil temuan ini menolak hipotesis yang menyatakan GWM berpengaruh signifikan negatif terhadap perubahan laba. Hal ini dimungkinkan karena walaupun rasio GWM pada Bank Pembangunan Daerah menunjukkan trend yang meningkat namun peningkatan tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan laba yang diperoleh karena rata – rata besarnya peningkatan GWM pada Bank Pembangunan Daerah tidak begitu signifikan. Persentase besarnya dana pihak ketiga yang dialokasikan untuk GWM relatif lebih kecil dibandingkan dengan persentase dana pihak ketiga yang di distribusikan ke masyarakat (LDR) sehingga GWM tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi perubahan laba perusahaan perbankan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2005 - 2007 dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan tingkat signifikansi 5% maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel CAR berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perubahan laba pada Bank Pembangunan Daerah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,024 dengan koefisien regresi sebesar 1,564.
2. Variabel NIM berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perubahan laba pada Bank Pembangunan Daerah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,001 dengan koefisien regresi sebesar 4,676.
3. Variabel BOPO berpengaruh secara negatif namun tidak signifikan terhadap perubahan laba pada Bank Pembangunan Daerah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,951 dengan koefisien regresi sebesar -0,029.
4. Variabel LDR berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perubahan laba pada Bank Pembangunan Daerah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai

signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,022 dengan koefisien regresi sebesar 0,643.

5. Variabel GWM berpengaruh secara negatif namun tidak signifikan terhadap perubahan laba pada Bank Pembangunan Daerah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,695 dengan koefisien regresi sebesar -0,996.

5.2 Implikasi Hasil Penelitian

5.2.1 Implikasi Kebijakan Manajerial

Implikasi kebijakan manajerial dalam penelitian ini adalah :

Dengan melihat tingkat signifikansi dan koefisien regresi maka para investor dan manajemen perusahaan perbankan khususnya Bank Pembangunan Daerah dalam melakukan prediksi terhadap perubahan laba pada periode mendatang sebaiknya mempertimbangkan rasio- rasio keuangan dalam hal ini khususnya rasio CAR, NIM dan LDR karena ketiga rasio keuangan tersebut merupakan rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. NIM merupakan rasio keuangan yang paling berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba karena mempunyai koefisien regresi yang paling besar yaitu 4,676, kemudian diikuti CAR dengan koefisien regresi sebesar 1,564 dan yang terakhir LDR yang mempunyai koefisien regresi sebesar 0,643. Hal ini dimaksudkan agar ketidakpastian dalam pengambilan keputusan dapat di minimalisir.

5.2.2 Implikasi Kebijakan Teoritis

Dari hasil analisis pada bab sebelumnya, hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

- a. Berliani (2008), dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba.
- b. Sudarini (2005), dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba.
- c. Berliani (2008), dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba.
- d. Desfian (2005), dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan, terutama dalam hal :

Hasil penelitian ini menunjukkan kecilnya kemampuan variabel independen (CAR, NIM, BOPO, LDR, GWM) dalam menjelaskan variasi variable dependen (perubahan laba) yang ditunjukkan dengan nilai *adjusted R²* sebesar 20,6%. Penelitian ini hanya terbatas menggunakan 5 rasio keuangan perbankan sebagai variabel independen (CAR, NIM, BOPO, LDR, GWM) sehingga masih ada rasio keuangan perbankan yang lain yang belum dimasukkan dalam penelitian ini.

5.4 Agenda Penelitian Mendatang

Pada penelitian yang akan datang terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu nilai *adjusted R²* yang kecil yaitu sebesar 20,6% mengindikasikan perlunya dimasukkan rasio keuangan bank yang lain yang belum dimasukkan sebagai variabel independen, misalnya NPL (*non performing loan*) serta perlunya menambahkan rentang waktu yang lebih panjang sehingga nantinya diharapkan hasil yang diperoleh akan lebih dapat digeneralisir.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, Masyud, 2004, *Asset Liability Management : Menyiasati Risiko Pasar Dan Risiko Operasional*, PT. Gramedia Jakarta.
- Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas, 2005, *Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7, NO. 2
- Berliani, Astri, 2008, *Analisis Pengaruh Perubahan Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), BOPO, Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Perubahan Laba (Studi Pada Bank Persero dan Bank Asing Periode September 2003-September 2007)*, TESIS Program Pascasarjana Magister manajemen UNDIP, Semarang (Tidak Dipublikasikan).
- Brigham, Houston, 2006, *Dasar – Dasar Manajemen keuangan Buku 2*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Budisantoso, Totok dan Sigit Triandu, 2006, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Edisi Kedua, Salemba Empat, Jakarta.
- Dendawijaya, Lukman, 2005, *Manajemen Perbankan*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Desfian, Basran, 2005, *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Bank Umum Di Indonesia Tahun 2001-2003*, TESIS Program Pascasarjana Magister manajemen UNDIP, Semarang (Tidak Dipublikasikan).
- Direktori Perbankan Indonesia 2006, 2007.
- Dewi, Purnama S dan Juniati Gunawan, 2003, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dan Luas Pengungkapan Peristiwa Setelah Tanggal Neraca Pada Laporan Tahunan Perbankan yang Terdaftar Di BEJ*, *Media Riset Akuntansi, Auditing, Dan Informasi*, Vol. 3, No. 2, agustus 2003 : 155-180.
- FASB, 2000, *Statement of Financial Accounting Concept No. 1*, John Willey dan Sons, New York.
- Ghozali, Imam, 2005, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Garrison, Ray H, 1988, *Managerial Accounting Concepts For Planning, Control, and Decision Making*, Fifth Edition, Illinois : R.R. Donnelley & Sons.

- Gonedes, 1978, *Corporate Signaling, External Accounting, and Capital Market Equilibrium : Evidence on Dividends, Income, and Extraordinary Item*, *Journal of Accounting Research*, Vol 16, No 1 .
- Hasibuan, Drs.H.Malayu, 2006, *Dasar – Dasar Perbankan*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Hartono, Jogiyanto dan Zainuddin, 1999, *Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba : Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 2, No. 1, Januari 1999.
- Husnan, Suad, 1996, *Manajemen Keuangan Teori Dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)*, Edisi Ketiga, BPFE Yogyakarta.
- <http://www.bi.go.id> Booklet Perbankan Indonesia.
- <http://www.bi.go.id> Laporan Keuangan Publikasi Bank
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2004, *Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta .
- Januarti, Indira, 2002, *Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia*, *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol. 10.
- Kasmir, 2004, *Manajemen Perbankan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro M, Suhardono, 2002, *Manajemen Perbankan : Teori dan Aplikasi, Cetakan Pertama*, BPFE Yogyakarta.
- Kusuno, Willyanto Kartiko dan Tarmizi Achmad, 2003, *Analisis Rasio-rasio Keuangan sebagai indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia*, *Media Ekonomi dan Bisnis*, Vol. XV, No.5, Juni 2003.
- Mas'ud, Machfoedz, 1994, *Financial Ratio Analysis And The Prediction Of Earning Changes In Indonesia*, *Kelola*, No. 7/ 111/ 1994.
- Muljono, Teguh Pudjo, 1999, *Aplikasi Akuntansi Manajemen Dalam Praktek Perbankan*, edisi 3, BPFE Yogyakarta.
- Munawir, 2002, *Analisis Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta.
- Penman, Stephen H, 1992, *Financial Statement Information and the Pricing of Earning Changes*, *The Accounting Review*, Vol. 67, No. 3.

- Prastowo, Dwi dan Rifka Juliaty, 2002, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Revisi, AMP YKPN, Yogyakarta.
- Sarifudin, Muhamad, 2005, *Analisis Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba: Suatu Studi Empiris Pada Industri Perbankan Yang Listed di BEJ*, TESIS Program Pascasarjana Magister manajemen UNDIP, Semarang (Tidak Dipublikasikan).
- Scott, JR *et al*, 2002, *Manajemen Keuangan*, Edisi Kesembilan Jilid 1, PT. Intermedia, Jakarta.
- Siamat, Dahlan, 2001, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Edisi Ketiga, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sudarini, Sinta, 2005, *Penggunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba pada masa yang akan datang (Studi Kasus di Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta)*, Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Vol. XVI, No. 3, 195-207.
- Suhardito *et al* , 2000, *Analisis Kegunaan Rasio-Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Emiten dan Industri Perbankan di PT BES*, Simposium Nasional Akuntansi III, Hal 600-618 .
- Surifah, 2002, *Kinerja Keuangan Perbankan Swasta Nasional Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi*, JAAI, Vol. 6, No. 2.
- Susilo, Sri Y *et al*, 2000, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Penerbit : Salemba Empat Jakarta.
- Taswan, 2006, *Manajemen Perbankan*, UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Tumirin, 2004, *Analisis Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas, Dan Rasio Likuiditas Dalam Memprediksi Perubahan Laba*, Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi, Vol. 2, No. 3.
- Usman, Bahtiar, 2003, *Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Bank-Bank di Indonesia*, Media Riset Bisnis dan Manajemen, Vol. 3, No. 1, April 2003.
- Widayani, Indri Astuti, 2005, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Periode 2000-2002 (Studi Empiris : bank Umum di Indonesia)*, Tesis Program Pascasarjana Magister Manajemen UNDIP, Semarang (Tidak Dipublikasikan).
- Zulfadin, Rahadian dan Anita Febryani, 2003, *Analisis Kinerja Bank Devisa dan Non Devisa di Indonesia*, Kajian Ekonomi dan Keuangan, Vol. 7, No. 4.

LAMPIRAN 1
DATA SEKUNDER

Periode	No	Perusahaan	CAR	NIM	BOPO	LDR	GWM	DELTALABA
semester I 2005	1	Aceh	17,00	7,00	70,00	34,00	6,00	-44,71
	2	Bali	19,00	10,00	58,00	91,00	6,00	0,69
	3	Bengkulu	10,00	12,00	72,00	69,00	5,00	1,73
	4	DKI	17,00	6,00	77,00	41,00	7,00	-0,34
	5	Jabar&Banten	14,00	10,00	69,00	82,00	7,00	1,05
	6	Jambi	33,00	11,00	56,00	58,00	5,00	0,42
	7	Jateng	15,00	11,00	65,00	66,00	6,00	0,26
	8	Jatim	21,00	4,00	63,00	47,00	7,00	1,84
	9	Kalbar	17,00	4,00	74,00	53,00	6,00	0,37
	10	Kalsel	20,00	11,00	67,00	45,00	7,00	1,70
	11	Kalteng	15,00	10,00	69,00	34,00	8,00	0,86
	12	Kaltim	27,00	7,00	61,00	38,00	8,00	-0,16
	13	Lampung	13,00	9,00	79,00	79,00	18,00	0,40
	14	Maluku	24,00	5,00	101,00	53,00	8,00	-2,76
	15	NTB	15,00	15,00	71,00	110,00	5,00	5,90
	16	NTT	15,00	14,00	56,00	78,00	47,00	0,76
	17	Papua	32,00	16,00	74,00	58,00	6,00	0,23
	18	Riau	23,00	5,00	70,00	24,00	6,00	0,00
	19	Sulsel	25,00	11,00	56,00	62,00	6,00	0,26
	20	Sultengah	13,00	6,00	87,00	38,00	7,00	0,77
	21	Sultenggara	21,00	15,00	55,00	60,00	5,00	0,39
	22	Sulut	14,00	19,00	60,00	70,00	5,00	0,61
	23	Sumbar	16,00	9,00	69,00	91,00	6,00	0,07
	24	Sumsel	15,00	14,00	92,00	67,00	6,00	0,15
	25	Sumut	32,00	13,00	77,00	52,00	6,00	0,55
	26	Yogya	15,00	11,00	70,00	64,00	6,00	0,32
semester II 2005	1	Aceh	18,00	6,00	77,00	24,00	11,00	-13,45
	2	Bali	21,00	11,00	67,00	86,00	7,00	-31,23
	3	Bengkulu	10,00	15,00	75,00	69,00	5,00	2,68
	4	DKI	19,00	6,00	87,00	41,00	10,00	-53,79
	5	Jabar&Banten	15,00	10,00	75,00	87,00	8,00	-33,89
	6	Jambi	25,00	11,00	63,00	53,00	7,00	48,66
	7	Jateng	14,00	11,00	68,00	68,00	7,00	-19,65
	8	Jatim	18,00	9,00	73,00	45,00	9,00	-45,88
	9	Kalbar	12,00	10,00	79,00	50,00	8,00	-16,34
	10	Kalsel	20,00	10,00	76,00	38,00	12,00	-51,99
	11	Kalteng	21,00	7,00	71,00	29,00	11,00	-45,75
	12	Kaltim	27,00	6,00	63,00	22,00	12,00	45,66
	13	Lampung	14,00	9,00	78,00	64,00	12,00	12,57
	14	Maluku	21,00	13,00	94,00	61,00	49,00	-53,62
	15	NTB	16,00	12,00	77,00	101,00	6,00	59,78
	16	NTT	16,00	13,00	65,00	75,00	62,10	-32,57
	17	Papua	38,00	14,00	78,00	33,00	9,00	56,65

	18	Riau	24,00	6,00	69,00	19,00	11,00	62,48
	19	Sulsel	25,00	10,00	56,00	72,00	6,00	16,96
	20	Sultengah	18,00	7,00	86,00	43,00	9,00	-44,03
	21	Sultenggara	22,00	14,00	57,00	76,00	6,00	-9,09
	22	Sulut	15,00	17,00	70,00	67,00	8,00	-26,82
	23	Sumbar	17,00	9,00	72,00	95,00	6,00	20,86
	24	Sumsel	15,00	13,00	87,00	45,00	9,00	-0,14
	25	Sumut	28,00	12,00	79,00	56,00	8,00	15,43
	26	Yogya	15,00	12,00	72,00	70,00	7,00	-8,26
semester I 2006	1	Aceh	27,00	8,00	55,00	22,00	11,00	306,94
	2	Bali	20,00	9,00	69,00	79,00	7,00	44,29
	3	Bengkulu	14,00	17,00	66,00	46,00	8,00	98,83
	4	DKI	17,00	6,00	93,00	41,00	10,00	15,97
	5	Jabar&Banten	16,00	6,00	74,00	71,00	8,00	53,61
	6	Jambi	47,00	9,00	70,00	42,00	9,00	35,71
	7	Jateng	17,00	9,00	71,00	57,00	8,00	33,18
	8	Jatim	30,00	10,00	64,00	35,00	12,00	156,46
	9	Kalbar	20,00	9,00	76,00	33,00	11,00	83,25
	10	Kalsel	25,00	8,00	74,00	28,00	11,00	211,59
	11	Kalteng	37,00	8,00	64,00	22,00	11,00	225,30
	12	Kaltim	24,00	5,00	65,00	21,00	11,00	56,36
	13	Lampung	19,00	11,00	79,00	53,00	8,00	17,85
	14	Maluku	15,00	11,00	85,00	35,00	12,00	241,32
	15	NTB	14,00	12,00	69,00	89,00	6,00	195,10
	16	NTT	15,00	12,00	63,00	59,00	103,00	142,47
	17	Papua	54,00	11,00	70,00	27,00	11,00	90,28
	18	Riau	38,00	15,00	62,00	20,00	12,00	9,20
	19	Sulsel	24,00	10,00	57,00	55,00	7,00	52,71
	20	Sultengah	20,00	7,00	69,00	25,00	5,00	203,34
	21	Sultenggara	25,00	13,00	50,00	33,00	8,00	109,74
	22	Sulut	14,00	14,00	63,00	57,00	8,00	101,18
	23	Sumbar	22,00	9,00	75,00	70,00	7,00	55,00
	24	Sumsel	15,00	9,00	86,00	35,00	11,00	62,68
	25	Sumut	27,00	11,00	80,00	44,00	10,00	19,62
	26	Yogya	14,00	10,00	76,00	54,00	8,00	10,78
semester II 2006	1	Aceh	22,00	7,00	70,00	19,00	12,00	-59,78
	2	Bali	21,00	9,00	67,00	81,00	7,00	13,54
	3	Bengkulu	25,00	16,00	72,00	53,00	9,00	2,75
	4	DKI	17,00	6,00	86,00	52,00	10,00	-32,67
	5	Jabar&Banten	15,00	6,00	80,00	75,00	9,00	-39,22
	6	Jambi	49,00	9,00	73,00	37,00	52,00	23,52
	7	Jateng	17,00	9,00	73,00	58,00	8,00	1,65
	8	Jatim	39,00	9,00	69,00	38,00	10,00	24,00
	9	Kalbar	18,00	8,00	84,00	38,00	11,00	-56,65
	10	Kalsel	24,00	8,00	72,00	29,00	19,00	-38,10
	11	Kalteng	36,00	8,00	69,00	21,00	12,00	-25,43
	12	Kaltim	29,00	5,00	68,00	17,00	9,00	-57,39
	13	Lampung	23,00	10,00	80,00	70,00	8,00	-1,83

	14	Maluku	20,00	10,00	85,00	39,00	10,00	36,15
	15	NTB	17,00	11,00	62,00	87,00	9,00	56,34
	16	NTT	18,00	11,00	66,00	65,00	102,00	-38,08
	17	Papua	53,00	10,00	77,00	19,00	12,00	-11,23
	18	Riau	30,00	6,00	66,00	17,00	12,00	11,79
	19	Sulsel	21,00	9,00	58,00	61,00	9,00	60,86
	20	Sultengah	38,00	7,00	79,00	24,00	5,00	-33,75
	21	Sultenggara	31,00	12,00	52,00	49,00	10,00	74,90
	22	Sulut	15,00	14,00	77,00	58,00	6,00	64,95
	23	Sumbar	23,00	8,00	77,00	69,00	8,00	0,31
	24	Sumsel	19,00	9,00	87,00	34,00	10,00	357,33
	25	Sumut	26,00	10,00	78,00	43,00	10,00	75,28
	26	Yogya	16,00	10,00	76,00	50,00	9,00	7,65
semester I 2007	1	Aceh	21,00	5,00	66,00	25,00	12,00	-46,43
	2	Bali	19,00	9,00	64,00	77,00	7,00	26,39
	3	Bengkulu	23,00	14,00	66,00	45,00	10,00	42,36
	4	DKI	16,00	7,00	79,00	53,00	8,00	-58,91
	5	Jabar&Banten	15,00	5,00	75,00	70,00	9,00	75,56
	6	Jambi	42,00	8,00	63,00	47,00	12,00	31,81
	7	Jateng	16,00	9,00	65,00	60,00	9,00	50,67
	8	Jatim	41,00	7,00	67,00	37,00	11,00	34,67
	9	Kalbar	20,00	6,00	77,00	34,00	9,00	-54,93
	10	Kalsel	22,00	6,00	71,00	29,00	11,00	14,41
	11	Kalteng	36,00	6,00	64,00	25,00	9,00	29,43
	12	Kaltim	28,00	5,00	61,00	22,00	11,00	-19,72
	13	Lampung	21,00	8,00	72,00	78,00	8,00	43,30
	14	Maluku	23,00	8,00	89,00	34,00	11,00	-15,45
	15	NTB	17,00	11,00	86,00	93,00	7,00	61,00
	16	NTT	16,00	10,00	64,00	68,00	112,00	61,50
	17	Papua	55,00	9,00	60,00	22,00	12,00	109,81
	18	Riau	25,00	4,00	71,00	25,00	9,00	-52,57
	19	Sulsel	21,00	8,00	51,00	59,00	8,00	-516,63
	20	Sultengah	36,00	6,00	78,00	37,00	5,00	53,55
	21	Sultenggara	46,00	11,00	51,00	38,00	9,00	43,68
	22	Sulut	12,00	11,00	77,00	62,00	8,00	78,39
	23	Sumbar	20,00	7,00	79,00	66,00	8,00	7,23
	24	Sumsel	18,00	7,00	81,00	36,00	11,00	-66,51
	25	Sumut	22,00	8,00	76,00	47,00	10,00	-14,28
	26	Yogya	15,00	9,00	76,00	53,00	9,00	6,79
semester II 2007	1	Aceh	26,00	5,00	68,00	30,00	14,00	-25,25
	2	Bali	18,00	9,00	71,00	80,00	9,00	36,90
	3	Bengkulu	25,00	15,00	79,00	69,00	10,00	-51,07
	4	DKI	15,00	6,00	88,00	68,00	12,00	-85,45
	5	Jabar&Banten	17,00	6,00	79,00	79,00	11,00	-31,83
	6	Jambi	35,00	8,00	71,00	60,00	22,00	2,24
	7	Jateng	18,00	9,00	72,00	77,00	11,00	-25,65
	8	Jatim	34,00	7,00	68,00	40,00	16,00	-19,69
	9	Kalbar	21,00	7,00	84,00	46,00	13,00	-33,51

	10	Kalsel	22,00	6,00	74,00	35,00	21,00	-43,68
	11	Kalteng	25,00	6,00	69,00	29,00	18,00	-19,41
	12	Kaltim	27,00	5,00	64,00	24,00	15,00	-5,08
	13	Lampung	21,00	9,00	78,00	103,00	7,00	37,57
	14	Maluku	20,00	8,00	87,00	43,00	13,00	80,20
	15	NTB	16,00	11,00	87,00	113,00	13,00	6,62
	16	NTT	18,00	11,00	67,00	87,00	151,00	-5,92
	17	Papua	50,00	8,00	70,00	21,00	13,00	-29,57
	18	Riau	31,00	5,00	69,00	30,00	13,00	-18,50
	19	Sulsel	23,00	12,00	57,00	82,00	14,00	71,46
	20	Sultengah	28,00	7,00	79,00	68,00	13,00	5,48
	21	Sultenggara	58,00	11,00	49,00	60,00	12,00	53,70
	22	Sulut	12,00	10,00	84,00	74,00	16,00	-66,26
	23	Sumbar	20,00	7,00	77,00	75,00	10,00	23,21
	24	Sumsel	16,00	6,00	83,00	44,00	14,00	241,01
	25	Sumut	21,00	8,00	76,00	56,00	13,00	35,56
	26	Yogya	16,00	9,00	78,00	53,00	27,00	-3,16

LAMPIRAN 2 OUTPUT SPSS

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	130	10.00	55.00	22.4615	9.30879
NIM	130	4.00	19.00	9.5231	3.06826
BOPO	130	50.00	101.00	71.4538	9.67944
LDR	130	17.00	110.00	51.1615	21.20143
GWM	130	5.00	112.00	12.3854	16.52264
DELTALABA	130	-516.63	357.33	22.7686	88.40808
Valid N (listwise)	130				

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	106	10.00	46.00	21.4340	7.37566
NIM	106	4.00	19.00	9.5377	3.23721
BOPO	106	50.00	101.00	71.4434	9.75322
LDR	106	17.00	110.00	52.1981	20.84246
GWM	106	5.00	12.00	8.2264	2.01084
DELTALABA	106	-85.45	156.46	10.6403	47.60212
Valid N (listwise)	106				

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	CAR	NIM	BOPO	LDR	GWM	DELTALABA	
N	130	130	130	130	130	130	
Normal Parameters ^a	Mean	22.4615	9.5231	71.4538	51.1615	12.3854	22.7686
	Std. Deviation	9.30879	3.06826	9.67944	21.20143	16.52264	88.40808
Most Extreme Differences	Absolute	.162	.100	.064	.086	.402	.149
	Positive	.162	.100	.064	.086	.402	.149
	Negative	-.136	-.063	-.046	-.054	-.327	-.144
Kolmogorov-Smirnov Z	1.851	1.137	.729	.986	4.579	1.698	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002	.150	.662	.285	.000	.006	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	CAR	NIM	BOPO	LDR	GWM	DELTALABA	
N	106	106	106	106	106	106	
Normal Parameters ^a	Mean	21.4340	9.5377	71.4434	52.1981	8.2264	10.6403
	Std. Deviation	7.37566	3.23721	9.75322	20.84246	2.01084	47.60212
Most Extreme Differences	Absolute	.122	.109	.068	.073	.130	.062
	Positive	.122	.109	.068	.073	.130	.062
	Negative	-.110	-.057	-.052	-.046	-.086	-.052
Kolmogorov-Smirnov Z	1.260	1.120	.703	.750	1.336	.633	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.084	.163	.706	.626	.056	.817	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	GWM, BOPO, NIM, CAR, LDR ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: DELTALABA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.494 ^a	.244	.206	42.42259	1.912

a. Predictors: (Constant), GWM, BOPO, NIM, CAR, LDR

b. Dependent Variable: DELTALABA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	57958.379	5	11591.676	6.441	.000 ^a
	Residual	179967.6	100	1799.676		
	Total	237926.0	105			

a. Predictors: (Constant), GWM, BOPO, NIM, CAR, LDR

b. Dependent Variable: DELTALABA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-90.790	53.610		-1.694	.093		
	CAR	1.564	.682	.242	2.292	.024	.677	1.478
	NIM	4.676	1.413	.318	3.308	.001	.819	1.221
	BOPO	-.029	.463	-.006	-.062	.951	.839	1.192
	LDR	.643	.276	.281	2.330	.022	.518	1.929
	GWM	-.996	2.529	-.042	-.394	.695	.663	1.509

a. Dependent Variable: DELTALABA

Coefficient Correlations^a

Model			GWM	BOPO	NIM	CAR	LDR
1	Correlations	GWM	1.000	-.123	.095	-.023	.459
		BOPO	-.123	1.000	.166	.336	.041
		NIM	.095	.166	1.000	-.023	-.258
		CAR	-.023	.336	-.023	1.000	.420
		LDR	.459	.041	-.258	.420	1.000
	Covariances	GWM	6.395	-.144	.341	-.039	.320
		BOPO	-.144	.215	.109	.106	.005
		NIM	.341	.109	1.998	-.022	-.101
		CAR	-.039	.106	-.022	.466	.079
		LDR	.320	.005	-.101	.079	.076

a. Dependent Variable: DELTALABA

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions					
				(Constant)	CAR	NIM	BOPO	LDR	GWM
1	1	5.619	1.000	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.216	5.104	.00	.09	.04	.00	.15	.02
	3	.083	8.246	.00	.19	.44	.03	.03	.07
	4	.057	9.895	.00	.40	.44	.00	.29	.09
	5	.021	16.300	.01	.00	.00	.34	.31	.68
	6	.005	35.201	.99	.32	.08	.62	.22	.14

a. Dependent Variable: DELTALABA

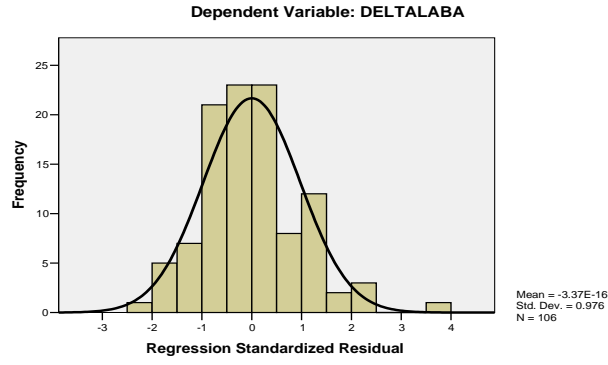
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-32.3443	66.5066	10.6403	23.49435	106
Std. Predicted Value	-1.830	2.378	.000	1.000	106
Standard Error of Predicted Value	4.928	17.489	9.756	2.600	106
Adjusted Predicted Value	-32.8740	69.5485	10.6577	23.81556	106
Residual	-85.06599	159.14720	.00000	41.40021	106
Std. Residual	-2.005	3.751	.000	.976	106
Stud. Residual	-2.134	3.782	.000	1.004	106
Deleted Residual	-96.36854	161.74991	-.01736	43.80510	106
Stud. Deleted Residual	-2.174	4.065	.003	1.020	106
Mahal. Distance	.427	16.855	4.953	3.216	106
Cook's Distance	.000	.101	.010	.016	106
Centered Leverage Value	.004	.161	.047	.031	106

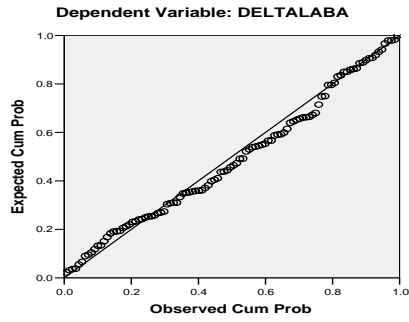
a. Dependent Variable: DELTALABA

Charts

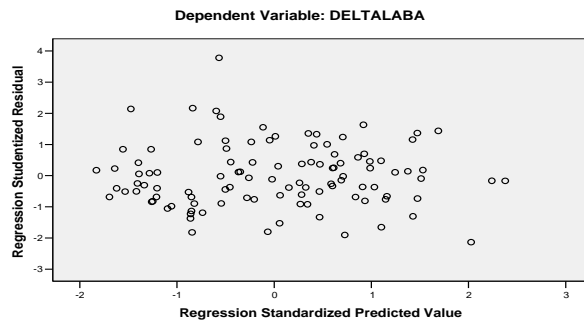
Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



Uji Glejser

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	GWM, BOPO, NIM, ^a CAR, LDR	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: AbsRes

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.225 ^a	.051	.003	21.47791

a. Predictors: (Constant), GWM, BOPO, NIM, CAR, LDR

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2468.628	5	493.726	1.070	.381 ^a
	Residual	46130.063	100	461.301		
	Total	48598.691	105			

a. Predictors: (Constant), GWM, BOPO, NIM, CAR, LDR

b. Dependent Variable: AbsRes

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31.694	27.142		1.168	.246
	CAR	-.547	.345	-.187	-1.583	.117
	NIM	.942	.716	.142	1.316	.191
	BOPO	.092	.235	.041	.390	.697
	LDR	-.193	.140	-.187	-1.384	.169
	GWM	.487	1.280	.046	.381	.704

a. Dependent Variable: AbsRes